

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya manusia yang membutuhkan komunikasi, semua makhluk hidup butuh komunikasi. Tanpa komunikasi bisa dikatakan bahwa dunia akan mati.

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi selalu terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi merupakan konsekuensi dari hubungan sosial. Hubungan sosial inilah yang nantinya akan menyebabkan terjadinya proses interaksi antara dua orang bahkan lebih.

Secara etimologis, kata komunikasi dari bahasa Latin “*communitio*” yang bersumber pada kata “*communis*”. *Communis* berarti *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sementara itu, *secara terminologis*, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang.

Dalam perkembangannya, komunikasi tidak hanya sekedar penyampaian pernyataan seseorang pada orang lain, tetapi komunikasi memiliki tujuan-tujuan tertentu serta memiliki komponen-komponen komunikasi seperti komunikator

(penyampai pesan), pesan, komunikan (orang yang menerima pesan), media (sarana penyampaian pesan), serta efek (dampak dari pesan). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang pada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2002:5).

Tanpa disadari memang komunikasi menjadi bagian dalam kebutuhan manusia. Fungsi komunikasi dalam memenuhi kebutuhan manusia, menurut Wiliam I. Gorden (Mulyana, 2005:5) terbagi menjadi empat yaitu, komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

Fungsi komunikasi secara sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan sebagainya. Lewat komunikasi akhirnya kita dapat melakukan kerjasama dengan masyarakat, seperti keluarga, kelompok belajar, desa, dan kota. Sementara itu, fungsi komunikasi secara ekspresif memandang komunikasi sebagai instrumen untuk menyampaikan perasaan atau emosi kita. Perasaan tersebut dapat dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal yang disampaikan lewat kata-kata maupun perilaku nonverbal, seperti perasaan sayang, takut, gembira, dan sebagainya.

Fungsi komunikasi yang ketiga adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif oleh komunikasi tertentu seperti upacara kelahiran, ulang tahun, dan upacara kematian. Komunikasi ini terkadang bersifat mistis dan sulit dipahami oleh orang-orang di luar komunitasnya.

Fungsi yang terakhir adalah komunikasi instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum diantaranya menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Semua tujuan dalam komunikasi instrumental ini bersifat membujuk (persuasif) atau untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti mengubah perilaku. Terkait dengan fungsi komunikasi instrumental ini, salah satu bidang komunikasi yang menggunakan tujuan dari komunikasi instrumental adalah komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dalam komunikasi pendidikan. Komunikasi ini disebut instruksional karena dapat mewakili semua unsur dalam komunikasi pendidikan yaitu pengajaran, pelajaran, dan belajar yang semuanya itu disebut dengan pembelajaran.

Lewat fungsi komunikasi instruksional bisa dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan perwujudan fungsi komunikasi instrumental. Hal ini disebabkan karena fungsi utama dari komunikasi instruksional adalah alat untuk mengubah perilaku pada sasaran (edukatif). Lewat fungsi perubahan perilaku itulah, komunikasi instruksional menjadi bagian dalam komunikasi instrumental. Komunikasi instrumental sendiri dapat kita ketahui memiliki salah satu tujuan yakni mengubah perilaku.

Proses komunikasi instruksional dapat terlihat dari pengajaran oleh pihak komunikator, pelajaran sebagai pesan/materi yang diajarkan, dan belajar yang merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi pada komunikan. Belajar merupakan sebuah proses pengalaman perubahan perilaku yang terjadi

bila seseorang mengamati sesuatu, berbicara dengan orang lain, membaca tulisan, ataupun melakukan kegiatan mental selagi ia menghadapi suatu keadaan. Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap orang karena dengan belajar, seseorang akan memperoleh ilmu yang nantinya akan berguna untuk masa depannya. Karena itulah, belajar merupakan proses tanpa batas artinya bahwa dalam hidupnya manusia akan selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya.

Kegiatan belajar dilakukan manusia sejak kecil, bahkan di dalam kandungan pun bayi sudah mulai belajar. Kegiatan belajar pun dapat dilakukan di mana saja baik dalam lingkungan formal seperti sekolah, nonformal seperti penyuluhan-penyuluhan, maupun informal yakni lewat keluarga, pergaulan dengan teman, dan lain-lain. Dalam kegiatan belajar itulah, proses instruksional terjadi. Proses instruksional terjadi apabila seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilakunya. Proses ini disengaja, sehingga faktor keahlian berkomunikasi menjadi sangat penting.

Keahlian komunikasi yang dibutuhkan dalam proses instruksional inilah yang kemudian mensyaratkan adanya komunikasi instruksional. Proses instruksional biasanya dilakukan tidak hanya untuk satu orang saja, melainkan dengan sekelompok orang. Karena itulah, sasaran dari komunikasi instruksional adalah sekelompok orang bisa heterogen maupun homogen

Situasi, kondisi, lingkungan, metode, termasuk “bahasa” yang digunakan oleh komunikator dalam komunikasi instruksional ini sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. Dengan kata lain, melalui komunikasi tersebut diharapkan bisa terjadi proses belajar dan

mengajar. Karena suasana yang diciptakan dalam komunikasi instruksional ini dikondisikan secara khusus dan lebih ditujukan untuk tujuan mendidik, maka sasaran komunikasi instruksional lebih diarahkan untuk kelas formal dan nonformal. Kelas formal biasanya dapat dilihat di dalam kelas, sedangkan kelas nonformal dapat dilihat dalam kelompok bentukan sementara. Contohnya, kelompok PKK, organisasi keagamaan, dan sebagainya. Sementara itu, proses instruksional dalam kelas informal tidak menjadi tujuan komunikasi instruksional karena informasi yang digunakan tidak memiliki tatanan khusus dan tujuan tertentu.

Sementara itu, dalam kelas formal dan nonformal ada tujuan tertentu yang akan dicapai. Tujuannya itulah yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Pengkondisian suasana dalam kedua kelas tersebut sangat dipengaruhi oleh rencana dari isi pesan yang akan disampaikan. Rencana mengenai isi dan bahan pelajaran terangkum dalam kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itulah, proses instruksional dalam kedua kelas tersebut membutuhkan kurikulum untuk terciptanya tujuan komunikasi dalam suasana edukatif. Sementara itu, kurikulum tidak dibutuhkan dalam komunikasi informal.

Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional yang disorot adalah komunikasi yang terjadi dalam kelas formal seperti di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena proses belajar lebih banyak dilakukan di sekolah. Di sekolah, kegiatan belajar dapat teratur berjalan sehingga proses perubahan perilaku sangat

bisa diamati dan dilihat hasilnya. Lewat sistem pembelajaran tertentu, kegiatan belajar dilakukan, dan memang terlihat bahwa komunikasi instruksional sudah dirancang tersendiri atau disengaja untuk perubahan perilaku pada sasarannya.

Dalam kegiatan belajar di kelas terdapat tiga komponen yang saling berhubungan yaitu guru, murid, dan materi pelajaran. Ketiga komponen tersebut terangkum dalam kata *instruction* yang mewakili pengajaran, pelajaran, dan belajar (Yusuf, 1990:18). Dalam kegiatan belajar tersebut, proses komunikasi diantara tiga komponen tersebut berlangsung. Guru atau pengajar merupakan komunikator, siswa sebagai komunikan, dan materi yang diajarkan merupakan pesan yang akan menjadi sumber informasi bagi keduanya. Sementara itu, materi yang diajarkan guru diberikan pada siswanya dengan menggunakan sarana/media tertentu.

Orientasi dalam komunikasi instruksional lebih banyak pada orang yang belajar, bukan pihak yang mengajar. Pengajar bertindak sebagai pengarah atau pembimbing sedangkan sasaran yang harus lebih aktif mencari dan melaksanakan arahan-arahan dari pengajarnya. Komunikasi instruksional diciptakan secara bebas, akrab dengan tujuan mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Situasi bebas ini bisa dilakukan sesuai dengan komunikasi atau tipologi sosial yang berlaku dalam sebuah lingkungan tertentu. Perubahan diharapkan terjadi pada tiga komponen yaitu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Di sinilah prinsip komunikasi berupa timbal balik sedang terjadi.

Perubahan perilaku dalam komunikasi instruksional merupakan sebuah proses yang dalam dunia pendidikan disebut proses belajar. Proses belajar

merupakan jalan yang harus ditempuh oleh pelajar untuk mengerti sesuatu hal yang sebelumnya tidak ia ketahui. Proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar tanpa bisa terlihat secara lahiriah. Inilah yang disebut dengan proses *intern*. Tidak hanya proses intern saja, proses *ekstern* juga mempengaruhi dalam proses belajar. Dalam proses ekstern inilah peran komunikator atau pengajar sangatlah besar. Proses intern dan ekstern yang terjadi dalam proses belajar akhirnya akan menimbulkan proses perubahan perilaku seperti tujuan dalam komunikasi instruksional (Rooijackers,1991:15).

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, peran pengajar (dalam hal ini masuk dalam proses *ekstern*) sangat dibutuhkan sekali dalam proses *intern* siswa, karena proses belajar secara intern tidak bisa diamati secara langsung. Oleh karena itulah, pengajar harus mengarahkan proses *ekstern* sedemikian rupa, sehingga siswa mengerti apa yang diajarkan. Proses belajar secara *intern* diantaranya meliputi motivasi, perhatian pada pelajaran, menerima atau mengingat, reproduksi, generalisasi, serta melaksanakan latihan dan umpan balik. Sementara itu, proses belajar secara *ekstern* seperti membangun hubungan dengan siswa, menggairahkan minat murid, penjelasan yang relevan, menjaga tingkat perhatian siswa, dan sebagainya.

Untuk mencapai perubahan perilaku pada siswa, yaitu adanya proses umpan balik akan materi yang diajarkan seperti tujuan awal dalam komunikasi instruksional, dibutuhkan pula hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikannya, dalam hal ini adalah antara guru dan siswa. Hubungan antara guru dan siswa bisa dikatakan baik bila hubungan tersebut memiliki sifat diantaranya

lebih terbuka, tanggap, saling ketergantungan, kebebasan untuk berkembang, dan saling memenuhi kebutuhan. Hubungan yang baik tersebut akan mempengaruhi penerimaan pesan yang disampaikan kepada siswa sehingga siswa dapat mengubah perilakunya baik secara pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Dalam hubungan tersebut, pengajar memiliki peranan yang lebih dominan. Walaupun dalam komunikasi instruksional tidak hanya membahas peran komunikator saja, tetapi dalam komunikasi ini pengajar menjadi tonggak awal keberhasilan dari tujuan komunikasi instruksional karena pengajar membawa pesan yang nantinya akan berguna untuk mengubah perilaku. Pesan berupa materi pelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga pesan tersebut akhirnya memperoleh umpan balik dari pihak komunikan.

Dalam setiap proses komunikasi, terkadang pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh si komunikannya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa pesan tidak sampai di pihak komunikannya. Begitu halnya dengan komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa lebih tepatnya dalam komunikasi instruksional, pesan yang disampaikan berupa materi pelajaran tidak dapat dipahami oleh siswanya. Hal ini sangat terlihat sekali ketika guru mengadakan tes belajar dan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam contoh tersebut bisa terlihat bahwa tujuan awal dari komunikasi instruksional tidak dapat terwujud. Artinya bahwa tidak ada perubahan perilaku dari pihak siswa, karena dari awalnya mereka kurang mengerti materi yang diajarkan.

Ketidakmampuan siswa dalam memahami pesan atau materi pelajaran tersebut akhirnya berdampak pada kualitas SDM yang tergolong rendah.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Nasional pada tahun 2006, menunjukkan bahwa : 1) *International Education Achievement (IEA)*: Kemampuan membaca siswa SD menempati urutan 30 dari 38 negara. 2) *The Third International Mathematics and Science Study Repeat (1999)* bahwa kemampuan Siswa bidang Matematika dan IPA berurutan menempati urutan 34 dan 32 dari 38 negara. 3) *UNDP Human Development Index*, tahun 2002 dan 2003 berurutan menempati urutan 110 dari 173, dan 112 dari 175 negara. Jumlah anak yang belum terlayani dalam dunia pendidikan antara lain : SD/MI (7–12 Tahun) sebanyak 1.422.141 anak (5,50 %), SLTP/MTs (13–15 Tahun) sebanyak 5.801.122 anak (44,30 %), SMU/MA (16 – 18 Tahun) sebanyak 9.113.941 anak (67,58 %), dan retensi kotor anak masuk SD yang melanjutkan hingga PT sebanyak (11,6 %), yang tidak (88,4 %).

Dari riset tersebut, bisa terlihat bahwa bahwa tujuan dalam komunikasi instruksional yaitu perubahan perilaku pada pihak sasaran belum tercapai dengan baik. Ketidakberhasilan tersebut akhirnya membawa dampak yang sangat luas bagi pihak-pihak pendidikan. Hal ini bisa dilihat bahwa di Indonesia ini, kurikulum yang menjadi pedoman pendidikan anak untuk memperoleh kompetensi tertentu sering berubah-ubah, misalnya saja dari kurikulum 1994 menjadi Kurikulum berbasis kompetensi, dan sekarang berubah lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan kurikulum inilah yang menjadi cerminan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia belum dapat terwujud.

Sebenarnya untuk memajukan pendidikan di Indonesia bukan hanya ditunjang dari perubahan kurikulum semata. Di sini yang terpenting adalah

komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses belajar di kelas. Bila dalam proses komunikasi tersebut sudah gagal, maka hasilnya pun juga tidak akan maksimal. Kurikulum apapun yang dilaksanakan, bila komunikasi instruksional tidak berjalan dengan baik, maka pendidikan di Indonesia tidak akan maju. Disini hubungan antara guru, siswa, dan materi pelajaran menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan.

Tidak adanya perubahan perilaku pada pihak sasaran mencerminkan bahwa banyak tujuan komunikasi pendidikan atau tujuan belajar yang sering tidak tercapai diakibatkan dari kurang atau tidak berfungsinya unsur-unsur komunikasi didalamnya, atau setidaknya tujuan pendidikan tidak tercapai karena penerapan komunikasi yang keliru. Banyak hal yang bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kegagalan dalam pendidikan, khususnya komunikasi pendidikan, baik dilihat dari segi manusianya sebagai pelaku komunikasi, maupun dari segi non manusia seperti misalnya pesan dan media, informasi yang tidak tepat, serta lingkungan tempat komunikasi pendidikan berlangsung.

Dalam komunikasi instruksional, sering terjadi hambatan dalam proses komunikasi sehingga pihak sasaran yang menjadi tujuan akhir tindakan instruksional tidak mengalami perubahan perilaku, padahal awalnya pihak komunikator sudah menafsirkan perubahan perilaku awal pada komunikannya. Hambatan komunikasi inilah yang akan mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak seperti pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya maupun pihak komunikan, audiens, serta saluran yang digunakan. Semua komponen

komunikasi bisa berpeluang mempengaruhi keberhasilan komunikasi instruksional, terutama bila salah satu atau beberapa syarat yang seharusnya dipenuhi ternyata tidak ada atau tidak lengkap (Yusuf, 1990:49).

Beberapa hambatan yang sering terjadi dalam komunikasi instruksional diantaranya. Pertama adalah hambatan pada komunikator / sumber / guru seperti masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap, serta penampilan fisik. Kedua adalah hambatan pada saluran atau alat untuk menyampaikan pesan yaitu adanya ketidakberesan pada saluran yang disebut *noise*, seperti suara gaduh di ruang kelas, kabel telepon terputus, tulisan yang tidak jelas, dsb. Ketiga adalah hambatan pada komunikan yaitu audiens, siswa, ataupun sekelompok orang tertentu. Hambatan yang sering muncul pada pihak sasaran yaitu motivasi, perhatian, minat, bakat, kemampuan termasuk daya ingat, kecerdasan, dan sebagainya. Hambatan lain yang juga berpengaruh dalam kegiatan instruksional adalah faktor lingkungan seperti lingkungan yang kotor dan jelek, suasana gaduh, dan sebagainya.

Supaya tujuan dalam komunikasi instruksional bisa terwujud, maka hambatan-hambatan dalam kegiatan instruksional hendaknya dapat dihindari karena untuk mengubah perilaku sasaran atau siswa yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan bukanlah persoalan yang mudah. Semua unsur yang terlibat dalam komunikasi instruksional yang dilakukannya perlu diubah. Untuk hal seperti ini yang perlu berinisiatif mengubahnya adalah para guru, bukan murid, sebab gurulah yang mempunyai wewenang untuk melaksanakan kegiatan komunikasi pendidikan ini.

Untuk itulah diperlukan sebuah strategi untuk keberhasilan komunikasi instruksional. Strategi dalam komunikasi adalah rencana menyeluruh dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Masalah strategi banyak dikaitkan dengan istilah metode, teknik, ataupun taktik. Strategi komunikasi meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan penutup serta berbagai penjelasan dari masing-masing kegiatan tadi (Yusuf, 1990:74)

Dalam hubungannya dengan komunikasi instruksional, strategi yang dibicarakan disebut dengan strategi instruksional. Strategi instruksional memiliki pola yang sama dengan strategi komunikasi karena juga berbicara tentang metode/taktik. Tetapi ruang lingkup dari strategi instruksional lebih sempit yaitu pendekatan menyeluruh/proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional. Upaya-upaya atau kegiatan lanjut dari strategi ini adalah metode, teknik, dan taktik. Ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda dalam pelaksanaan kegiatan instruksional.

Pelaksanaan strategi instruksional ini perlu memperhatikan situasi dan kondisi tempat dimana komunikator berada. Dalam hal ini seorang komunikator harus memahami tipologi/komunikasi sosial yang berlaku di tempatnya. Ini berkaitan sekali bahwa pada hakekatnya sebuah komunikasi instruksional diciptakan secara bebas.

Pelaksanaan strategi instruksional ini sangat perlu dilakukan mengingat kualitas sumber daya manusia Indonesia di bidang pendidikan tergolong rendah. Contoh dari strategi instruksional misalnya penugasan pada pihak sasaran atau kegiatan lain yang menyangkut tugas-tugas instruksional resmi dari guru, dan

lain-lain Sementara itu, metodenya dapat berupa metode diskusi, tanya jawab, ceramah, dan sebagainya. Strategi yang dilakukan dari bawah (dalam proses belajar mengajar di kelas) itulah yang menjadi kunci utama keberhasilan dalam komunikasi instruksional.

Dalam penelitian ini penulis akan melihat strategi komunikasi yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di tingkat sekolah dasar. Peneliti memilih jenjang tingkat sekolah dasar karena pendidikan dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan yang amat menentukan hasil usaha pendidikan secara keseluruhan. Apabila tidak ada pendidikan dasar, sukar diharapkan penyelenggaraan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan peserta pendidikan yang memadai kemampuannya. Dalam UU no.2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) 6 tahun dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 3 tahun (Tilaar,1998:25).

Peneliti melihat bahwa dalam komunikasi instruksional di tingkat sekolah dasar merupakan komunikasi yang sangat menentukan untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Pengetahuan yang diperoleh siswa dari tingkat dasar akan sangat berpengaruh sekali terhadap kemampuannya dalam memahami materi di tingkat selanjutnya. Bila dari awal (di tingkat SD) perubahan perilaku siswa tidak ada (dari sisi perubahan pengetahuan,sikap, dan ketrampilan) maka tujuan komunikasi instruksional di berbagai jenjang pendidikan tidak akan berhasil secara maksimal.

Lebih khususnya, penelitian ini akan mengkaji secara lebih mendalam tentang strategi instruksional di sekolah dasar imbas yang terdapat di desa tertinggal. Sekolah dasar imbas merupakan kategori sekolah dasar yang memiliki ciri-ciri diantaranya jauh dari kemajuan, transportasi sulit, sarana prasarana pendidikan yang belum lengkap, sosial ekonomi yang kurang mendukung, masalah kekurangan gizi, dan sebagainya. SD Imbas ini terdapat di setiap wilayah baik yang ada di daerah tertinggal maupun maju. SD Imbas ini nantinya diharapkan dapat sejajar dan maju seperti SD Inti dalam gugus wilayah sekolah tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkaji strategi komunikasi instruksional SD Imbas di daerah tertinggal. Daerah tertinggal merupakan daerah yang relatif kurang berkembang dibandingkan dengan wilayah lainnya berdasarkan kondisi dan fungsi *inter* serta *intra* spasial baik pada aspek alam, aspek manusia, maupun prasarana pendukung. Daerah tertinggal ini biasanya terletak di pedalaman, pegunungan, pesisir pantai, dan pulau-pulau kecil dengan jumlah penduduk yang terbatas. Kriteria daerah tertinggal diantaranya, tingkat aksesibilitas yang rendah karena letak geografis yang sulit dicapai, tidak tersedianya prasarana dan sarana yang baik, tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah, serta tingkat pelayanan sosial dan fasilitas umum yang rendah. Sebagai contoh adalah fasilitas di bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, keamanan, dan lain-lain.

Melihat karakteristik dari desa tertinggal tersebut, masalah pendidikan menjadi masalah yang sangat penting karena memiliki kontribusi utama terhadap

peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia itulah yang akan digunakan dalam rangka modernisasi melalui program pembangunan sosial sehingga nantinya akan akan mengurangi masalah kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan masyarakat yang semuanya itu menjadi permasalahan dalam masyarakat pedesaan. Dengan demikian masalah pendidikan di daerah tertinggal perlu mendapat perhatian khusus, lebih terencana, dan terprogram sehingga bisa menciptakan SDM yang berkualitas (sehat jasmani, cerdas, berwawasan luas, menguasai dan mengembangkan IPTEK, bertakwa pada Tuhan, dan lain-lain).

Hal ini dapat terlihat dari data hasil Susenas 2006, yang menunjukkan bahwa prosentase buta huruf 10 tahun ke atas di daerah pedesaan (10,24%) mencapai dua kali lipat lebih tinggi di banding perkotaan (4,24%). Selain itu presentase penduduk menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan, penduduk yang tamat SD di pedesaan adalah 30%, dan di kota sekitar 20,63%. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa taraf pendidikan di kota lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Karena itu, penulis melihat bahwa akan terdapat banyak sekali kesulitan yang dihadapi pihak sekolah untuk keberhasilan komunikasi instruksional di pedesaan. Melihat sarana dan prasarana pendidikan yang rendah (kekurangan guru, langkanya alat bantu proses belajar-mengajar) serta tuntutan sistem pendidikan nasional yang standar mengenai jenjang pendidikan nasional serta kurikulum nasional akan semakin menghambat daerah tertinggal untuk mengembangkan potensi sumber daya mereka.

Keberhasilan komunikasi instruksional sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang digunakan. Strategi komunikasi yang digunakan di SD tertinggal tentunya sangat berbeda dengan strategi komunikasi yang digunakan di sekolah dasar lainnya. Karakteristik dari kawasan tertinggal terutama berhubungan dengan sumber daya manusia) sangat mempengaruhi strategi komunikasi yang digunakan. Keterbatasan pengetahuan, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya akses media massa, faktor psikologis guru dan siswa, dan lain-lain merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih strategi komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang ada di SD Imbas yang terletak di desa tertinggal ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan SD yang sudah maju. Karakteristiknya meliputi daya serap rendah, motivasi belajar rendah, pasif dan tidak mau bertanya, malas membaca, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan guru-guru disana terkadang sulit untuk mencapai tujuan komunikasi instruksional. Karakteristik siswa tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam siswa sendiri maupun faktor luar seperti faktor lingkungannya.

Melihat karakteristik siswa yang berbeda dengan SD lainnya serta tipologinya yang berada di daerah tertinggal, maka memang sangat diperlukan strategi komunikasi yang khusus. Hal ini seperti diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Thomas Iriyanto dari IKIP Malang yang berjudul “Alternatif Layanan Pendidikan bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Terpencil “ yang tertuang dalam jurnal pendidikan IKIP Malang.

Hampir separoh dari jumlah anak-anak di Asia Tenggara tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar. Di antara mereka bahkan ada yang belum tersentuh oleh pendidikan. Di Indonesia keadaan ini menonjol terutama di desa terpencil. Diperlukan penanganan yang logis dan proporsional agar mereka dapat segera mengenyam pendidikan. Karena daerah terpencil memiliki ciri tersendiri, penyelenggaraan pendidikannya memerlukan pendekatan yang khusus pula, baik kurikulumnya, pengorganisasiannya maupun sistem layanan pendidikan dan pengajarannya. Alternatif bentuk layanannya antara lain adalah sekolah berasrama, sistem guru kunjung, kelas jauh, SD kecil, dan sekolah terapung.

(<http://www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=download&pathext>)

Perlunya pendekatan khusus terhadap masalah pendidikan pada daerah terpencil maka akan berimplikasi pula pada strategi komunikasi yang khusus pula (terutama saat proses pembelajaran). Karena itulah, peneliti tertarik untuk melihat strategi komunikasi yang seperti apa yang cocok diterapkan di sekolah dasar imbas yang terletak di daerah tertinggal supaya tujuan komunikasi ini bisa berhasil. Dengan begitu SD Imbas bisa menjadi SD yang maju dan meningkatkan kualitasnya.

Lebih khususnya, penelitian ini akan mengkaji secara lebih mendalam tentang strategi instruksional di SDN Imbas di daerah tertinggal dan sekolah yang menjadi subjek penelitian adalah SDN Kandangan 01 Bawen di Kabupaten Semarang. Dipilih SDN Kandangan 01 karena SDN tersebut merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di daerah tertinggal (daerah Kandangan berdasar survey BPS Semarang tahun 2005 merupakan daerah tertinggal di Kecamatan Bawen). Walaupun masuk dalam kawasan tertinggal, hasil prestasi belajar siswa sudah bisa dibilang cukup baik dibandingkan lima sekolah dasar lainnya yang ada di situ.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ternyata bisa dikatakan bahwa tujuan komunikasi instruksional belum bisa terwujud. Masalah utama tidak hanya karena faktor pengajar dan siswa, tetapi ada masalah lain yang menjadi kendala dalam penyampaian pesan/materi pelajaran yaitu masalah bahasa.

Masalah bahasa menjadi akar masalah tidak tercapainya tujuan komunikasi instruksional di SD tersebut. Padahal, dalam proses komunikasi bahasa adalah faktor penting. Menurut Larry L Barker bahasa memiliki tiga fungsi yaitu penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita (Mulyana,2007:267).

Penggunaan bahasa ibu yang dalam kasus ini adalah bahasa Jawa sangat kental sekali digunakan dalam setiap percakapan sehari-hari. Di sekolah pun (situasi belajar kelas maupun non kelas) penggunaan bahasa Jawa masih sering mendominasi dibandingkan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional. Karena penggunaan bahasa Jawa yang masih kental inilah, terkadang pihak komunikator sulit untuk menyampaikan materi pelajaran, mengingat semua materi pelajaran diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, dan bahkan sudah ada yang Bahasa Inggris.

Kurang mampunya siswa dalam memahami serta mempraktekkan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan siswa kesulitan memahami materi pelajaran. Buku-buku pelajaran berbahasa Indonesia yang disediakan pemerintah akhirnya jarang dibaca oleh siswa sehingga siswa tidak bisa

berkembang wawasannya maupun pengetahuannya. Hal inilah yang menjadi kesulitan bagi pihak komunikator juga untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam siswa.

Selain faktor bahasa, ternyata masih banyak faktor-faktor lain yang mengganggu proses terwujudnya perubahan perilaku pada siswa. Faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan turut mempengaruhi ketidakberhasilan komunikasi instruksional. Faktor guru misalnya, guru malas mengajar karena letak sekolah yang jauh, guru terlambat datang, dan lain-lain. Dari faktor siswa misalnya siswa malas, kurang senang membaca, dan lain-lain. Faktor sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, buku-buku pelajaran, alat peraga, juga masih kurang. Sementara itu, faktor lingkungan diantaranya kurangnya motivasi orang tua pada anaknya untuk belajar karena orang tua tidak berpendidikan, lebih banyak bekerja di sawah, dan sebagainya.

Dari faktor-faktor penghambat itulah maka komunikasi instruksional belum bisa tercapai secara maksimal. Lewat penelitian ini, peneliti sangat tertarik untuk melihat strategi komunikasi instruksional yang dilakukan di sekolah tersebut untuk pencapaian tujuan komunikasi instruksional melihat banyak sekali kendala yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, saat ini tujuan instruksional yang sedang dilakukan oleh SD Kandangan 01 adalah lebih diutamakan untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswanya, karena mengingat tujuan lain, misalnya perubahan perilaku dalam masalah ketertiban, kesopanan, kebersihan, dan sebagainya sudah dapat dilakukan dengan baik oleh

siswa-siswa di sana. Misalnya saja, siswa disana sudah memakai sepatu, datang sekolah tepat waktu, menyapa guru dengan bahasa yang sopan, dan sebagainya.

Penumbuhan motivasi belajar merupakan salah satu perubahan perilaku siswa yang sampai saat ini belum tercapai oleh SD Kandangan 01. Peningkatan motivasi belajar ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang belum menunjukkan hasil yang optimal setiap tahunnya. Hasil belajar yang belum optimal yang ditunjukkan lewat ujian yang dilakukan oleh siswa menjadi bukti bahwa proses belajar belum berjalan sebagaimana mestinya seperti dalam tujuan komunikasi instruksional. Oleh karena itu keberhasilan komunikasi instruksional akan ditandai oleh meningkatnya motivasi belajar.

Berdasar wawancara awal, karena hasil ujian mereka yang kurang optimal (disebabkan pengetahuan dan wawasan kurang), maka standar kenaikan kelas adalah 6,0 lebih rendah dari standar nilai yang tercantum dalam kurikulum yaitu 7. Selain itu, hasil ujian kelulusan dari siswa lebih dominan kurang dari 7,6 yang merupakan standar ketuntasan belajar minimal. Hal ini menyebabkan SD Kandangan 01 selalu mendapatkan ranking rendah di Kecamatan Bawen. Selain itu, siswa kelas enam sulit mendapatkan sekolah yang maju sehingga mayoritas siswa kelas enam di SD tersebut tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun mengikuti program Paket B di desanya.

Beberapa alasan yang dikemukakan berkaitan dengan mengapa SD Kandangan 01 lebih mengutamakan tujuan perubahan perilaku untuk meningkatkan motivasi belajar, diantaranya adalah : 1) faktor bahasa Jawa yang mendominasi yang menyebabkan siswa malas untuk membaca buku yang

berbahasa Indonesia, (2) Selain faktor bahasa, sarana dan prasana pendidikan seperti buku pelajaran juga kurang (baik yang tersedia di sekolah maupun di rumah), hal ini membuat siswa malas membaca. (3) jarak rumah dan sekolah yang terlalu jauh membuat siswa sudah lelah dahulu ketika sampai di sekolah, dan akhirnya mereka malas mendengarkan penjelasan dari guru.(4) dari faktor lingkungan sendiri misalnya, karena mayoritas penduduk adalah petani dan buruh maka penduduk disana mempercayakan sepenuhnya anaknya ke SD tersebut, sehingga orangtua kurang mengontrol aktivitas belajar siswa di rumah.

Penumbuhan motivasi sangat erat kaitannya dengan peran komunikator, dalam hal ini adalah pengajar kelas. Bila komunikator memiliki kemampuan yang baik dalam penumbuhan motivasi, maka akan bisa terwujud perubahan perilaku yang diharapkan. Namun ternyata, guru yang ada di sana juga memiliki hambatan dalam kegiatan instruksional yang terjadi. Ini sangat berpengaruh sekali dalam pencapaian tujuan dari komunikasi instruksional

Masalah yang dihadapi guru disana seperti, pendidikan guru yang ada di sana yang hanya lulusan D2 (padahal tuntutan profesionalisme guru sekarang adalah lulusan S1. Masalah lulusan pendidikan ini menyebabkan wawasan guru kurang, yang menyebabkan guru kurang minat untuk mengeksplor lagi materi pelajaran (ini sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa). Selain itu, guru yang ada di sana juga jarang menggunakan alat peraga, guru tidak kreatif mencari alat peraga lain yang ada dalam lingkungan sekitar, hanya metode ceramah yang digunakan. Faktor lainnya adalah karena jarak sekolah dengan rumah guru jauh (ditambah keadaan wilayah yang belum baik) maka guru sering terlambat dan

pelajaran menjadi kosong. Dan di SD tersebut, guru jarang datang ke rumah siswanya untuk melakukan pendampingan belajar.

Dari masalah-masalah yang dihadapi di sekolah tersebut baik dari segi komunikator maupun komunikannya, maka sangat perlu dan efektif bila sebuah strategi komunikasi tertentu dijalankan. Strategi komunikasi instruksional yang saat ini ingin dicapai adalah untuk penumbuhan motivasi belajar, mengingat motivasi belajar siswa disana sangatlah rendah. Motivasi belajar yang rendah disebabkan karena masalah-masalah yang sudah diuraikan diatas. Untuk pencapaian tujuan tersebut, maka unsur-unsur komunikasi harus terpenuhi dengan baik dengan kata lain hambatan-hambatan dalam setiap aspek komunikasi harus bisa diminimalisir.

Strategi komunikasi instruksional yang dijalankan berbeda untuk setiap jenjang kelas. Hal ini sangat dipengaruhi dengan karakteristik komunikator dan komunikan yang berbeda setiap jenjangnya. Perbedaan karakteristik komunikator misalnya dapat dilihat perbedaan latar belakang pendidikan guru, kemampuan guru, wawasan guru, dan sebagainya. Perbedaan karakteristik komunikan misalnya dapat dilihat dari psikologi anak baik dari segi fisik maupun psikisnya, yang tentunya setiap usia memiliki perbedaan sendiri-sendiri. Selain itu situasi dan kondisi kelas yang berbeda menentukan strategi komunikasi instruksional yang berbeda pula.

Sebenarnya strategi komunikasi instruksional tidak hanya dilakukan untuk SDN Imbas saja, tetapi juga di SD-SD yang sudah maju maupun yang sudah menjadi SD Inti. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih menyorot pada SDN

Imbas yang terletak di desa tertinggal karena prestasi belajar siswa di sana selalu rendah dibandingkan sekolah dasar lainnya. Hal ini bisa terjadi karena faktor pembangunan yang belum merata, sehingga siswa di SD Tertinggal memiliki taraf pendidikan yang rendah. Faktor daerah terpencil, bahasa ibu, kesulitan akses media massa, kekurangan tenaga pengajar, dan sebagainya merupakan faktor-faktor penghambat adanya peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penemuan baru dalam bidang komunikasi instruksional. Di bawah ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan komunikasi instruksional yang dipaparkan dalam tabel 1.

Tabel I.1 Penelitian Terkait dengan Komunikasi Instruksional

Judul Penelitian	Peneliti	Bidang	Konsep-Konsep yang digunakan	Metode
Upaya Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris di SMA 1 Sleman (2007)	Petrylia Pujayaningrum	Pendidikan	Faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya proses belajar mengajar di kelas; Faktor internal (motivasi, ketertarikan dalam belajar, dan kecerdasan) dan faktor eksternal (guru, materi, media, waktu, alokasi waktu, tempat, dan fasilitas) yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa faktor eksternal; jenis	Deskriptif

			metode belajar; komunikasi guru dan siswa kurang lancar	
Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris di SMP (Studi Kasus pada SMP Negeri Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau) (2004)	Iswahyudi	Komunikasi	Pemahaman guru bahasa Inggris SMP tentang konsep (pengertian, ciri-ciri, dan prosedur pengajaran); Pendekatan komunikatif dalam pengajaran Bahasa Inggris); Penguasaan pendekatan komunikatif dalam teori dan praktik; peran media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar	Studi kasus
Studi Tentang Efektivitas Manajemen Kegiatan Mengajar Di Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Bandung (1998)	Ahmad Abas	Pendidikan	Manajemen kegiatan mengajar; fungsi-fungsi manajemen kepala sekolah dan guru kelas; kerjasama murid dengan kepala sekolah dan guru kelas; karakteristik dan kepribadian guru kelas; produk kegiatan mengajar guru kelas dengan hasil murid siswa; hubungan sekolah dengan orangtua; hubungan antar pribadi dalam kegiatan mengajar	Deskriptif analisis korelasional dengan teknik angket
Kualitas proses belajar mengajar di	Husnary	Administrasi Pendidikan	Proses belajar mengajar; kemampuan kepala	Korelasional

Sekolah Dasar Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau (Studi Korelasional antara kemampuan Kepala Sekolah dan partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum dengan kualitas proses belajar mengajar di SD(2004)			sekolah dan partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum;kualitas pembelajaran di sekolah.	
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Program Bimbingan di SD(2005)	Maria	Bimbingan dan Penyuluhan	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa; perbedaan minat baca siswa ;bimbingan belajar pada siswa; hasil belajar siswa	Deskriptif

Sumber : Pujaningrum (2007), Iswahyudi(2004), Abas (1998), Husnary(2004),Maria(2005)

Lewat penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berhubungan dengan komunikasi instruksional banyak dilakukan di bidang pendidikan. Penelitian tentang komunikasi instruksional lebih banyak melihat bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi khususnya di lingkungan formal seperti di sekolah-sekolah. Karena penelitian ini lebih menyorot tentang proses belajar mengajar, maka konsep-konsep yang digunakan biasanya menyangkut masalah hasil belajar siswa,

motivasi dalam belajar, peranan kepala sekolah dan guru, metode belajar, dan sebagainya. Sementara itu, penelitian dalam kajian ini lebih banyak menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang dialami oleh objeknya yang terjadi dalam *setting* alamiah.

Walaupun demikian, jenis penelitian kuantitatif juga bisa digunakan dalam kajian ini, namun dalam analisisnya metode deskriptif selalu digunakan untuk menerangkan fenomena yang terjadi. Sementara itu, metode yang banyak digunakan adalah studi kasus dan deskripsi. Ini dikarenakan metode studi kasus ini dapat meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis dengan menggunakan berbagai sumber data. Biasanya hasil dari metode ini diuraikan dengan metode deskripsi yang menjelaskan detail dari topik yang diteliti.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini masuk dalam bidang komunikasi. Kelebihan penelitian di bidang komunikasi daripada bidang yang lainnya adalah mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjalankan hubungan antar pribadi dan institusi yang terlibat dalam proses pendidikan serta akan menguraikan aspek-aspek yang terkait dengan komunikasi instruksional. Bentuk komunikasi yang digunakan dalam dunia pendidikan yaitu komunikasi instruksional dan komunikasi antarpribadi yang selalu hadir dalam proses pendidikan baik langsung dan tidak langsung.

Komunikasi instruksional memiliki tujuan perubahan perilaku pada siswanya baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan perubahan perilaku tersebut bisa diperoleh karena adanya proses belajar yang lebih luasnya dinamakan proses pendidikan dimana terkandung unsur-unsur yang mendukungnya diantaranya orang yang belajar dan pihak yang membantu belajar, serta faktor lain yang mempengaruhi kedua pihak menjalankan fungsinya. Dalam proses belajar, selalu membutuhkan komunikasi antara pengajar dan yang diajar. Proses belajar bisa terjadi apabila ada umpan balik dari sarannya.

Tujuan dalam komunikasi instruksional bisa tercapai karena adanya proses penyampaian pesan yang berupa materi pelajaran kepada sasaran. Cara pesan disampaikan, dikelola, disampaikan supaya bisa tercapai tujuan yang diinginkan merupakan hal yang dipelajari dalam bidang komunikasi yang tidak ditemukan di bidang lain. Pengelolaan pesan yang berupa materi pelajaran juga berhubungan dengan unsur-unsur lain seperti komunikator(guru), komunikan(siswa), serta saluran. Karena itulah, penelitian di bidang komunikasi lebih mempelajari bagaimana pesan tersebut dapat sampai di pihak sasaran yang kemudian bisa mengubah perilaku. Hal inilah yang membuat penelitian di bidang komunikasi memiliki keunggulan tersendiri daripada bidang yang lain.

Sementara itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode tersebut memiliki keunggulan tersendiri dibanding dengan metode lain seperti metode deskriptif yang hanya mendeskripsikan saja sebuah fenomena. Sementara itu, dengan metode fenomenologi, peneliti dapat mengeksplor pengalaman objek yang diteliti dan peneliti dapat memperoleh

gambaran tentang suatu realitas berdasar pengalaman yang dilakukan sendiri oleh objeknya (kepala sekolah dan enam guru kelas) dan ini semua dapat diperoleh dengan wawancara mendalam. Oleh karena itulah, hasil penelitian yang akan diperoleh memang benar-benar berdasarkan pengalaman dari subjek yang melakukannya.

Keunggulan lain dalam penelitian ini adalah setelah peneliti melakukan interpretasi atau membangun realitas lewat intersubjektif dari hasil wawancara mendalam dengan tujuh nara sumber (kepala sekolah dan enam guru kelas), peneliti akan melakukan *cross check* data atau memeriksa konstruksi realitas dengan mengumpulkan ketujuh nara sumber data. Saat pengumpulan ketujuh narasumber tadi, peneliti akan mempresentasikan hasil penelitiannya di lapangan berdasarkan hasil temuannya yang sudah dikonstruksi terlebih dahulu. Hal ini dirasa sangat penting dilakukan peneliti, karena dapat meningkatkan otensitas data (bahwa apa yang ditulis peneliti memang sama dengan yang dialami) serta kualitas penelitian.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana strategi komunikasi instruksional di Sekolah Dasar Kandangan 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk memahami strategi komunikasi instruksional SD Kandangan 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang strategi komunikasi instruksional.
2. Dapat memberikan referensi untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian berikutnya khususnya di bidang komunikasi instruksional.

Manfaat Praktis

1. Mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam komunikasi instruksional khususnya di SD Imbas Desa Tertinggal.
2. Menerapkan strategi komunikasi instruksional yang cocok dilakukan di SD Imbas khususnya di Desa Tertinggal serta penerapan strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
3. Penelitian ini dapat digunakan untuk percontohan untuk sekolah dasar lainnya dalam penerapan strategi komunikasi instruksional.

E. KERANGKA TEORI

Komunikasi

Komunikasi sangat penting untuk kehidupan kita. Dengan adanya proses komunikasi, kita dapat berinteraksi dengan sesama. Proses interaksi tersebut menandakan bahwa kita adalah makhluk sosial di dunia ini. Komunikasi menurut Carl I. Hovland (Effendy, 2007:69) adalah :

Komunikasi (intensional) adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (communicate).

Menurut pakar komunikasi William I. Gordon membagi fungsi komunikasi menjadi empat yaitu, komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

Fungsi komunikasi secara sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan sebagainya. Saat berkomunikasi (bila ditinjau dari komunikasi sosial), kita akan tahu siapa diri kita sesungguhnya lewat cara kita berbicara, bertingkah laku dengan orang lain. Lewat komunikasi akhirnya kita dapat melakukan kerjasama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, desa dan kota, untuk mencapai tujuan bersama. Itulah hakekat manusia sebagai makhluk sosial, bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.

Komunikasi ekspresif memandang komunikasi sebagai instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dapat dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal yang disampaikan lewat kata-kata maupun perilaku nonverbal seperti perasaan sayang, takut, gembira, dan lain-lain. Komunikasi ekspresif ini tidak hanya dapat terlihat saja saat kita berkomunikasi dengan orang lain, lewat simbol pun komunikasi ekspresif dapat diwujudkan. Lewat nyanyian, lukisan, serta tari-tarian merupakan bentuk

ungkapan perasaan seseorang dalam menyampaikan pesannya terhadap orang lain.

Fungsi komunikasi yang ketiga adalah *komunikasi ritual* yang biasanya dilakukan secara kolektif oleh komunikasi tertentu seperti upacara kelahiran, ulang tahun, upacara kematian, dan sebagainya. Komunikasi ritual ini dilakukan secara rutin oleh sebuah komunitas tertentu dan biasanya bersifat mistis dan sulit dipahami oleh orang-orang di luar komunitas tersebut.

Sedangkan fungsi yang terakhir adalah *komunikasi instrumental*. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum diantaranya menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Semua tujuan dalam komunikasi instrumental bersifat persuasif (membujuk). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan mewujudkan hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi bersifat instrumen digunakan untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan, baik jangka panjang seperti memperoleh pujian, keuntungan material, memperoleh simpati, dan lain-lain serta tujuan jangka pendek seperti keahlian berpidato,berbahasa asing, ataupun keahlian menulis.

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Dengan begitu maka faktor pendidikanlah yang menjadi inti pembicaraan, sedangkan segi komunikasinya

lebih merupakan aspek pandang saja, atau “alat” saja. Disebut alat di sini ialah karena fungsinya yang bisa diupayakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan (Yusuf, 1990:11).

Komunikasi pendidikan dapat terjadi dalam situasi formal, nonformal, maupun informal. Situasi formal misalnya terjadi di sekolah-sekolah, situasi nonformal misalnya dalam penyuluhan-penyuluhan seperti ibu PKK, dan situasi informal yang terjadi dalam lingkungan keluarga, teman pergaulan, dan sebagainya. Ketiga situasi tersebut dapat dimasukkan dalam ruang lingkup komunikasi pendidikan bila komunikasi yang dilakukan adalah terjadi dalam suasana edukatif.

Dalam pendidikan sendiri peran komunikasi sangat menonjol. Aspek-aspek komunikasi terlihat jelas dalam komunikasi pendidikan. Pengajar atau praktisi pendidikan sebagai komunikator/penyampai pesan. Pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang bersifat mendidik. Saluran yang digunakan misalnya berupa buku, papan tulis, dan sebagainya. Sementara itu, komunikannya adalah seseorang yang menerima pengetahuan, dan efeknya adalah supaya komunikan bisa mengetahui sesuatu. Efek ini bisa tercapai karena ada yang dinamakan proses belajar.

Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang berlangsung secara *intrapersonal* maupun *antarpersona*. Yang pertama (*intrapersonal*) tampak pada kejadian berpikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra. Hal demikian dijalani oleh setiap anggota sekolah, bahkan oleh semua orang. Yang kedua (*antarpersona*) ialah

bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Tanpa keterlibatan komunikasi tentunya segalanya tidak bisa berjalan dengan baik.

Mortensen dan Schmuller dalam Yusuf (1990), mengatakan bahwa proses pendidikan yang terjadi dalam komunikasi pendidikan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

- Bidang administrasi dan supervisi atau bidang kepemimpinan pendidikan. Bidang ini merupakan bagian kewenangan dan penanggungjawaban fungsi-fungsi (proses) pendidikan, seperti kegiatan perencanaan, masalah gedung, anggaran, perabotan dan peralatan, serta masalah staf.
- Bidang instruksional atau bidang kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan instruksional dititikberatkan pada unsur sasaran didik dengan cara mengoptimalkan sumber informasi atau edukatif yang ada, bukan pada pendidik.
- Bidang bimbingan dan penyuluhan. Bidang ini menitikberatkan pada sasaran didik yang dibantu secara intensif guna memecahkan masalah yang mungkin dihadapinya saat ia belajar.

Komunikasi Instruksional /Pembelajaran

🚩 Pengertian komunikasi instruksional

Komunikasi instruksional/pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi pendidikan. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang

berarti pengajaran, pelajaran, bahkan perintah atau instruksi. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, melainkan berarti pengajaran atau pelajaran. Sekarang ini, istilah pengajaran atau pelajaran mempunyai makna yang berbeda meskipun berasal dari kata yang sama yaitu *instruction*. Oleh karena itu, kata ini tidak dialihbahasakan menjadi pengajaran atau pelajaran tetapi diterjemahkan dengan pembelajaran karena dapat mewakili pengajaran, pelajaran, dan belajar (Yusuf, 1990: 17-20).

Pengajaran memiliki arti pemberian ajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada muridnya. Pelajaran berarti bahan belajar atau materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan belajar merupakan perubahan perilaku yang diharapkan dalam komunikasi pendidikan, yaitu perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Proses instruksional/pembelajaran merupakan peristiwa komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang dirancang khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran sehingga komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, akan tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan.

Proses pengajaran di kelas merupakan sebuah peristiwa komunikasi, yaitu proses transmisi informasi dari pengajar kepada siswa dengan menggunakan saluran tatap muka (terkadang dengan penggunaan media tertentu) dengan efek tertentu yang diharapkan. Efek yang diharapkan dapat dipahami sebagai tujuan. Pada umumnya, proses pengajaran di kelas bertujuan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan (*awareness*) tentang ilmu pengetahuan.

Komunikasi dalam sistem instruksional adalah alat untuk untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, terbuka dengan ditunjang faktor-faktor pendukung lainnya supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Yusuf,1990:22). Proses perubahan yang dilakukan pada pihak sasaran dilakukan secara sengaja dan diupayakan terjadinya.

Sasaran komunikasi instruksional

Sasaran dari komunikasi instruksional adalah sekelompok orang. Proses instruksional ini jarang dilakukan hanya dengan satu orang saja, tetapi pada umumnya pada sekelompok orang. Pembelajaran pun dilakukan dalam kelompok kelas-kelas baik secara formal maupun non formal. Yang formal mempunyai ciri antara lain relatif tetap, homogen, dan teratur seperti dalam kelas-kelas formal di sekolah pada semua tingkatan. Sedangkan yang non formal, adalah kelas bentukan sementara yang barangkali hanya untuk sekali atau beberapa kali pertemuan saja, seperti kelompok-kelompok kelas pada penataran-penataran, anggota PKK, ataupun kelompok keagamaan.

Walaupun kedua jenis kelompok tadi (kelas formal dan nonformal) mempunyai tujuan dan karakteristik yang berlainan, secara umum terdapat persamaan-persamaan. Adanya sosiabilitas, itulah persamaannya. Setiap kelompok selalu terikat satu sama lain dalam proses kegiatannya yaitu mengendalikan anggota-anggota kelompok lainnya. Dalam sebuah kelompok juga, mereka akan memelihara keanggotaannya karena ia merasakan atau

menghargai tujuan yang diemban kelompoknya. Ini merupakan salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial.

Proses Komunikasi Instruksional

Dalam komunikasi instruksional, komponen yang terlibat dalam proses komunikasi sama seperti komponen komunikasi pada umumnya. Terdapat komunikator, komunikan, pesan, saluran, serta efek. Proses komunikasi instruksional berlangsung dalam suasana edukatif, artinya pesan yang dibawa oleh komunikator bermuatan edukatif/mendidik. Dalam komunikasi ini, komunikator sudah menetapkan pola tertentu untuk menyampaikan pesannya, dan umpan balik dari komunikannya sudah ditargetkan terlebih dahulu.

Dalam pengajaran yang menggunakan pendekatan Laswell atau Berlo, komunikasi berlangsung satu arah, yaitu proses transmisi informasi dari pengajar kepada siswa. Dalam kondisi ini, pengajar adalah sumber informasi, sehingga bisa saja ia penguasa informasi. Sebaliknya siswa berada dalam posisi subordinasi yang tugasnya adalah menerima informasi, melakukan apa saja yang dikehendaki pengajar. Komunikasi satu arah mengindikasikan adanya ketidaksepadanan kepemilikan informasi, sehingga akan berdampak pada ketergantungan siswa terhadap pengajar.

Paradigma pendidikan sekarang tampaknya menggiring kita pada pemahaman bahwa proses pendidikan menempatkan guru dan siswa dalam kesetaraan. Oleh karena itu, komunikasi belajar mengajar berlangsung dua arah, *dyadic* dan interaktif transaksional. Komunikasi dua arah, *dyadic*, dan

interaktif transaksional berarti bahwa guru dan siswa adalah rekan,teman yang saling berbagi, memberi, dan menerima secara seimbang dan saling belajar. Oleh karena itu perubahan tingkat pengetahuan terjadi pada kedua belah pihak.

Model komunikasi dua arah ini kemudian disempurnakan dengan model sirkular yang dibuat oleh Osgood dan Schramm. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan ditransmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Cangara, 1998:46)

Sebagai proses yang dinamis, maka *interpreter* (baik dari komunikator maupun komunikan) pada model sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder. Tetapi pada tahap berikutnya, penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Dalam komunikasi instruksional, manusia sebagai pelaku komunikasi, bisa berperan sebagai komunikator, atau pemrakarsa komunikasi, dan bisa juga sebagai komunikan. Dalam proses instruksional ini, baik komunikator dan komunikan, dua-duanya bisa disebut sebagai komunikator, karena hampir semua pihak terlibat secara aktif dalam proses komunikasi.

Proses berbagi informasi, perasaan, dan pengalaman masing-masing pihak dalam komunikasi ini berlangsung dan berproses secara terus-menerus sampai terjadi kesepakatan dengan hasil tertentu. Hasil dalam kegiatan komunikasi inilah yang merupakan efek dari komunikasi. Bentuk efek ini sesuai dengan pola komunikasi yang direncanakannya. Karena bentuk komunikasinya adalah komunikasi instruksional, maka efek yang terjadi adalah bersifat edukatif. Dalam konteks psikologi belajar kognitif, efeknya adalah bertambahnya wawasan di pihak sasaran.

Menurut Hurt, Scott, dan McCroskey dalam Yusuf (1990), proses instruksional dibagi menjadi lima yaitu:

- 1) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional , dimana variabel komunikasinya adalah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran sandi. Komunikator harus merinci informasi yaitu dengan mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksional supaya lebih jelas apa yang dimaksudkannya. Semakin banyak informasi yang diberikan atau tidak terfokus maka akan sulit mencapai perubahan perilaku pada pihak sasaran.
- 2) Penaksiran perilaku mula, variabel komunikasinya adalah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Komunikator harus mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya sebelum ia menyampaikan pesan. Semakin komunikator memahami kondisi komunikannya, maka tujuan instruksional dapat tercapai sesuai yang diharapkan.
- 3) Penetapan strategi instruksional, variabel komunikasinya adalah penggunaan saluran. Dalam penggunaan strategi ini, komunikator harus mempertimbangkan

dengan situasi dan kondisi dari sasarannya. Strategi berhubungan dengan teknik, metode, taktik yang digunakan komunikator untuk membantu tercapainya tujuan komunikasi instruksional, yaitu perubahan perilaku. Lewat bantuan alat/media, diskusi, tes, merupakan contoh-contoh strategi yang digunakan dalam proses instruksional.

4) Organisasi satuan-satuan instruksional, variabel komunikasinya adalah pesan, penyandian, dan pengartian sandi. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga bisa tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajian informasi harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana kemudian menuju pada bagian yang kompleks.

5) Umpan balik, yaitu untuk mengukur keberhasilan kegiatan instruksional tadi. Lewat umpan balik, komunikator bisa mengetahui apakah tujuan instruksional yang disampaikan bisa terwujud ataukah tidak, yaitu dengan adanya penguasaan materi dalam diri komunikan yang akan menyebabkan perubahan tingkah laku.

Hambatan komunikatif dalam Komunikasi Instruksional

Saat komunikasi instruksional terjadi dengan menggunakan pola komunikasi yang sudah direncanakan, seringkali terjadi peristiwa komunikasi yang tidak dibarengi dengan peristiwa pendidikan, apalagi peristiwa belajar. Dalam pandangan psikologi kognitif, proses belajar bisa terjadi jika ada kesinambungan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Di samping itu juga bahwa informasi yang dimiliki oleh komunikan

sebelumnya pun harus sesuai dengan informasi yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian proses perubahan perilaku (belajar) tidak sesederhana yang diduga oleh komunikatornya. Semua komponen terlibat dan saling berkaitan seperti kondisi komunikator, kondisi sasaran, kondisi saluran komunikasi, bahkan faktor situasi dan lingkungan belajar.

Tidak sampainya informasi yang menyebabkan perubahan perilaku pada pihak sasaran dalam proses instruksional disebabkan karena adanya hambatan komunikasi dalam proses instruksional. Hambatan komunikasi dalam komunikasi instruksional dapat diartikan sebagai segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan dan atau bahkan kegiatan instruksional. Banyak hal yang bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kegagalan dalam pendidikan, khususnya komunikasi pendidikan, baik dilihat dari segi manusianya sebagai pelaku komunikasi, maupun dari segi non manusia seperti misalnya pesan dan media, informasi yang tidak tepat, serta lingkungan tempat komunikasi pendidikan berlangsung.

Hambatan-hambatan komunikatif yang mengganggu proses instruksional antara lain :

1. Hambatan pada sumber

Sumber disini ialah pihak penganggas, komunikator, pengajar, dan sebagainya. Sumber dalam komunikasi instruksional memiliki pengaruh yang dominan. Bila dalam menyampaikan sebuah informasi, sumber sudah memiliki hambatan tersendiri, maka tujuan tidak akan tercapai pada pihak sasaran. Hambatan yang sering terjadi pada sumber diantaranya adalah masalah

penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap, serta penampilan fisik.

2. Hambatan pada saluran

Saluran merupakan alat untuk menyampaikan pesan. Hambatan pada saluran terjadi karena ketidakberesan pada saluran komunikasi pada saat berlangsungnya proses komunikasi. Gangguan-gangguan tersebut disebut dengan *noise*. *Noise* diantaranya gaduh di ruang kelas, suara radio tidak jelas, kabel telepon terputus, tulisan yang tidak jelas, dan sebagainya.

3. Hambatan pada komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan/informasi dari komunikator, misalnya audiens, siswa, peserta penataran, dan sebagainya. Hambatan yang sering terjadi pada pihak komunikan yang menyebabkan ketidakberhasilan perubahan perilaku dalam di mereka diantaranya,

- Kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan sasaran: komunikan akan mengerjakan sesuatu sesuai dengan tingkat kecepatan atau kecekatan berpikir dan memahami sesuatu. Setiap komunikan memiliki tingkat kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga sumber tidak boleh menyepelekan persoalan ini.
- Minat dan bakat : semakin komunikan mempunyai minat atau perhatian terus menerus dalam belajar yang dibarengi dengan bakat atau kemampuan potensial, maka mereka akan terus menyenangi materi yang akan diajarkan, begitu pula sebaliknya.

- Motivasi dan perhatian : Komunikator akan terus memproses informasi bila dia memiliki motivasi (kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan tindakan) serta perhatian yang tinggi. Motivasi tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, melainkan dari luar.
- Sensasi dan persepsi : Semua informasi yang disampaikan oleh sumber dipersepsi berbeda-beda oleh sasaran sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Karena itulah, faktor ini perlu diperhatikan sebelum menyampaikan materi. Penjelasan yang benar dan tepat disertai contoh-contoh yang jelas akan mempermudah komunikator memahami materi.
- Ingatan, resepsi, dan lupa : Komunikator memiliki kapasitas memori yang berbeda-beda, dan tingkat ingatan yang berbeda-beda. Komunikator harus selalu mencari cara untuk selalu memproses memori dalam diri komunikannya.
- Kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif : Proses transfer dalam belajar berarti bahwa informasi yang telah diterima komunikator dapat dikembangkan ke dalam struktur kognitif yang dipunyai untuk kemudian diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Komunikator harus selalu meningkatkan kemampuan transfer ini dengan selalu mengingatkan komunikannya pada materi tersebut.

4. Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi faktor yang penting untuk keberhasilan proses instruksional. Keluarga, lingkungan tempat tinggal seperti kotor, gaduh, dan lain-

lain, tingkat pendidikan masyarakat, kondisi masyarakat, dan sebagainya, merupakan contoh-contoh faktor penghambat dalam komunikasi instruksional.

Strategi komunikasi instruksional

Strategi banyak dikaitkan dengan istilah metode, teknik, dan taktik. Strategi komunikasi adalah paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*manajement communication*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Effeny, 2002:29). Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta/jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian pendekatan dalam strategi komunikasi bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi.

Strategi komunikasi menurut Onong Uchjana dalam buku *Dinamika Komunikasi*, baik secara *makro* (*planned multimedia strategy*) maupun secara *mikro* (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda yaitu:

1. menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang maksimal.
2. menjembatani “kesenjangan budaya“ (*cultural gap*) akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Seperti halnya, menurut Wayne Pace, Brant d.Peterson. dan M.Dallas dalam buku *Technique Off Effective Communication* dalam skripsi Elisabet Rita Purbasari, fungsi utama strategi komunikasi mencakup tiga hal, yaitu:

1. *To secure understanding*

Memberikan pengaruh pada komunikan melalui pesan-pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu dari organisasi

2. *To establish acceptance*

Setelah komunikan menerima dan mengerti pesan yang disampaikan, pesan tersebut dikukuhkan dalam benak komunikan agar menghasilkan *feedback* yang mendukung pencapaian tujuan komunikasi.

3. *To motivate action*

Komunikasi selalu memberi pengertian yang diharapkan sehingga dapat mempengaruhi komunikan sesuai dengan keinginan komunikan.

Komunikasi instruksional merupakan salah satu cabang komunikasi yang membutuhkan adanya strategi komunikasi. Tujuan dari komunikasi instruksional adalah tercapainya proses interaksi edukatif di pihak sasaran (komunikan). Tetapi seringkali tujuan dari komunikasi instruksional tidak dapat tercapai. Pesan (dalam hal ini materi pelajaran) yang disampaikan oleh komunikatornya (pengajar) tidak dapat dipahami oleh komunikan (siswa) sehingga siswa tidak mengalami perubahan perilaku baik secara pengetahuan, sikap, serta ketrampilan mereka.

Strategi yang digunakan dalam komunikasi instruksional disebut dengan strategi instruksional. Karena di dalam proses instruksional, proses komunikasi

juga berlangsung, maka strategi yang digunakan disebut strategi komunikasi instruksional. Strategi komunikasi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem intruksional. Upaya atau kegiatan lanjut dari strategi ini adalah metode, teknik, dan taktik. Metode merupakan penjabaran dari strategi karena upaya mencapai tujuan strategi bisa ditempuh dengan berbagi metode. Teknik merupakan bagian dari metode, sedangkan taktik terkadang dikaitkan dengan “keahlian akal budi seseorang untuk “mengakali” orang lain supaya ia bisa mendapat “keuntungan” dari akalnya tadi.

Strategi komunikasi instruksional berfokus pada upaya-upaya guru (pengajar). Oleh karena itu, fokus dari studi ini adalah guru (pengajar) sebagai komunikator perubahan perilaku siswanya. Dengan saling melihat, komunikator bisa mengetahui apakah komunikannya mengerti dan memahami mengenai pesan yang disampaikan. Jika umpan baliknya positif, maka komunikator akan mempertahankan cara komunikasinya, bila terjadi sebaliknya, komunikator akan mengubah teknik berkomunikasi supaya komunikasinya berhasil.

Pada hakekatnya, semua komunikasi adalah persuasi. Persuasi dimaknai sebagai komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau membentuk pendapat, sikap, perilaku yang dikehendaki oleh sumber (*persuader*). Sedangkan komunikasi juga bertujuan untuk membentuk atau mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku. Komunikasi sebagai bentuk persuasi ini juga menjadi tujuan dalam komunikasi instruksional yang menjadi bagian dalam komunikasi instrumental.

Proses persuasi pada perkembangannya tidak hanya menekankan pada diri sumber saja (sesuai paradigma lama Aristoteles menyebutnya : *etos, patos, dan*

logos) tetapi penentu efektivitas persuasi juga terdapat dalam diri penerima. Oleh karena itu, persuasi kemudian berorientasi pada *audience*. Mempelajari karakteristik *audience* merupakan hal yang penting dalam proses persuasi karena akan sangat menentukan strategi persuasi.

Menurut konsep Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996) dalam Perbawaningih (2003:1), keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi (*communication competence*). Kemampuan komunikasi yang dimaksud adalah (1) *interpretive competence*; (2) *goal competence*; (3) *role competence*; (4) *self competence*; (5) *message competence*. *Interpretive competence* adalah kemampuan untuk melabeli, mengorganisasi, dan menginterpretasi kondisi-kondisi yang ada di sekeliling suatu interaksi. *Goal competence* adalah kemampuan untuk menentukan tujuan, mengantisipasi konsekuensi, dan pilihan-pilihan tindakan. *Role competence* adalah kemampuan meletakkan peran sosial dan mengetahui perilaku mana yang layak untuk peran tersebut. *Self Competence* adalah kemampuan untuk dan menghadirkan citra diri yang diharapkan dalam situasi tertentu. Sedangkan *message competence* adalah kemampuan menerjemahkan tindakan untuk menjadi seperangkat pilihan-pilihan pesan, yang dapat dipahami dan direspon oleh orang lain, yakni pengetahuan tentang kode verbal dan nonverbal dan relasi yang diharapkan. Dengan demikian persuasi akan efektif apabila didukung oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki kesetaraan kemampuan berkomunikasi, tak terkecuali faktor-faktor pendukung lainnya seperti pesan, media, serta efek yang diharapkan.

Dalam merumuskan strategi komunikasi, Arifin dalam skripsi Elisabet Rita Purbasari, menyatakan elemen yang harus diperhatikan yaitu, peranan komunikator, pengenalan khalayak, penyusunan pesan, saluran/wahana, serta pemilihan media.

Peranan komunikator dalam komunikasi instruksional menjadi faktor utama dan penentu keberhasilan komunikasi instruksional. Pengajar/guru merupakan komunikator yang dapat mengubah sikap, opini, dan perilaku anak didiknya dengan segala daya tarik yang dimilikinya. Menurut Effendy dalam skripsi Elisabet Rita Purbasari, ada tiga faktor yang harus diperhatikan oleh komunikator, yaitu :

- Daya tarik sumber
- Kredibilitas sumber : merujuk pada kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan tergantung pada, diantaranya 1) kemampuan dan keahlian komunikator berkaitan dengan isi pesan yang dsampaikan, 2) kemampuan dan ketrampilan menyajikan pesan sesuai dengan situasi yang disampaikan, 3) memiliki budi pekerti dan kepribadian baik dan disegani oleh khalayak, dan 4) memiliki keakraban dan hubungan baik dengan khalayak.
- Kekuasaan/kekuatan sumber : kekuatan sumber terhadap penerima secara umum dapat terjadi melalui 4 cara yaitu kharisma, wibawa otoritas, kompetensi, dan pemenuhan.

Pengenalan khalayak juga menjadi hal dalam menjalankan sebuah strategi komunikasi. Mengenal siswanya dalam kegiatan belajar mengajar menjadi hal

yang penting bagi seorang guru dalam menciptakan komunikasi instruksional yang baik. Menurut Arifin dalam skripsi Elisabet Rita Purbasari, hal-hal yang berpengaruh dalam pengenalan khalayak adalah:

- Kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak
 - Pengetahuan khalayak mengenai pokok persoalan
 - Kemampuan khalayak untuk menerima pesan lewat media yang digunakan.
 - Pengetahuan khalayak terhadap perbendaharaan kata-kata yang digunakan
- Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai kelompok dan masyarakat yang ada.
- Situasi dimana khalayak itu berada.

Penyusunan pesan juga menjadi faktor penting dalam merumuskan sebuah strategi komunikasi demi terciptanya keberhasilan komunikasi. Pesan dalam komunikasi instruksional harus selalu rasional, logis, mudah dipahami, dan tidak mengandung pemaknaan ganda/ambiguitas, namun demikian cara penyajiannya bisa saja menggunakan sentuhan emosional.

Menurut Wilbur Schramm dalam karyanya "*How*" (Effendy, 2002:32) menyetujui apa yang dinamakan *the condition of succes in communication*, yang diringkas sebagai berikut.

- Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.

- Pesan harus menggunakan tanda–tanda yang tetuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama–sama mengerti.
- Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Penyampaian pesan juga harus didukung dengan sebuah sarana tertentu. Sarana menunjuk pada pemilihan media yang digunakan. Pemilihan media ini dipengaruhi sasaran yang dituju, efek yang diharapkan, serta isi yang dikomunikasikan. Pilihan-pilihan medium/media yang tepat juga menjadi syarat untuk keberhasilan komunikasi.

Menentukan tujuan komunikasi dalam pengajaran secara tepat merupakan langkah awal kesuksesan dari sebuah proses komunikasi. Faktor-faktor diatas kemudian digunakan untuk menciptakan strategi komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi.

Berkaitan dengan strategi pengajaran, menurut Atwi Suparman dalam Soekartawi,dkk (1995:9), salah satu langkah dari penentuan rancangan instruksional adalah mengembangkan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri dari empat komponen, yaitu:

- Urutan kegiatan pengajaran
- Metode pengajaran
- Media pengajaran
- Waktu pengajaran

Dari empat komponen dalam strategi pengajaran yang dikemukakan oleh Atwi Suparman, penulis berasumsi bahwa strategi ini dapat digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi instruksional. Hal ini disebabkan karena dalam strategi pengajaran tersebut, seluruh komponen komunikasi instruksional tertuang di situ, mengingat pengertian strategi komunikasi terkait dengan terpenuhinya komponen-komponen komunikasi.

Uraian komponen-komponen komunikasi yang tertuang dalam strategi pengajaran oleh Atwi Suparman dapat diuraikan sebagai berikut. Strategi pertama, yaitu urutan kegiatan pengajaran, ini merupakan sebuah perencanaan yang akan dilakukan komunikator/guru sebelum memberikan materi pelajaran. Ini sangat berhubungan sekali dengan strategi komunikasi, bahwa sebuah strategi memerlukan perencanaan supaya tujuannya berhasil. Strategi kedua berhubungan dengan metode pengajaran, artinya bahwa seorang guru pasti memiliki metode / cara tertentu supaya materi pelajaran dapat dipahami dan dimengerti oleh siswanya. Penggunaan metode ini melatih kemampuan komunikator untuk memahami situasi instruksional yang sedang terjadi.

Strategi ketiga berhubungan dengan media pengajaran. Dalam strategi komunikasi, media menjadi saluran/alat supaya pesan bisa tersampaikan. Oleh karena itu penggunaan media pengajaran dapat digunakan untuk strategi

komunikasi instruksional. Yang terakhir atau strategi keempat adalah waktu pengajaran. Erat kaitannya dengan strategi komunikasi, bahwa berdasar rumus Laswell bila dikaji lebih dalam, maka waktu merupakan unsur penting dalam sebuah strategi komunikasi. Berikut ini penjelasan dari strategi pengajaran yang dikemukakan oleh Atwi Suparman.

Urutan kegiatan pengajaran terlihat dalam skema tata hubungan Pokok Bahasan (PB). Pentingnya urutan kegiatan ini agar bahan ajar dapat diberikan secara sistematis sehingga siswa dapat dengan mudah mencerna materi pelajaran. Agar jalannya pengajaran tidak meloncat-loncat, maka seorang guru harus membuat pedoman pengajaran berisi urutan kegiatan pengajaran dan guru bisa membuat satu *copy* untuk siswanya.

Pelaksanaan strategi instruksional juga berkaitan dengan metode, teknik, dan taktik, yang dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan-perbedaan sendiri. Metode dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud. Sementara itu, metode belajar digunakan untuk tujuan dalam pembelajaran yaitu, perubahan kognitif/pengetahuan, perubahan afektif/sikap dan perilaku, serta perubahan psikomotorik/ketrampilan. Metode pembelajaran yang tepat akan berpengaruh pada pengembangan motivasi belajar siswa. Beberapa metode belajar yang digunakan dalam proses instruksional di kelas adalah :

1. Ceramah : metode pembelajaran klasik yang biasanya digunakan guru di kelas untuk menyampaikan materi pelajaran.

2. Penugasan Individual : tujuan penugasan individual adalah untuk mengkonfirmasi kebenaran, serta mengaplikasikan konsep/pengetahuan yang diajarkan. Penugasan individual dapat berupa pencarian artikel di perpustakaan, pencarian informasi dari sumber, dan sebagainya.
3. Penugasan kelompok : dilakukan oleh kelompok yang dimulai dengan diskusi kelompok, sampai mencapai *output* yang disepakati bersama.
4. Demonstrasi : ceramah yang dilengkapi dengan presentasi gambar, atau praktik dengan peralatan yang relevan dengan materi ceramah untuk memperjelas materi
5. Diskusi Kelas : digunakan untuk pendalaman, pengembangan pengetahuan, dan melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.
6. Diskusi panel : dapat dilakukan dengan mengundang pakar-pakar sebagai panelis (simposium) atau memilih beberapa partisipan pelatihan (panelis partisipan).
7. Permainan: dapat dilakukan dengan mengadakan drama, teka-teki, dan sebagainya.
8. Simulasi
9. Metode laboratorium
10. Metode lapangan
11. dan lain-lain.

Metode pembelajaran diatas pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Oleh karena itu, dalam menetapkan metode pembelajaran, seorang

pengajar harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada pihak sasaran. Metode instruksional ditunjang dengan adanya teknik dan taktik yang digunakan oleh komunikator. Teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah metode atau sistem untuk mengerjakan sesuatu. Teknik pada setiap komunikator berbeda-beda bergantung pada pengalaman, keahlian, dan kebiasaan masing-masing meskipun metode yang digunakan sama. Sedangkan taktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan. Taktik ini biasanya sulit dipelajari secara teknis karena lebih berkaitan dengan “kepintaran” akal seseorang.

Media pengajaran juga amat penting dalam komunikasi instruksional. Penggunaan media tergantung dari situasi dan kondisi. Media pengajaran ini merupakan alat bantu guru untuk memperjelas informasi, memberi tekanan pada bagian-bagian penting, memberi variasi pengajaran, memperjelas struktur pengajaran, serta memotivasi proses belajar siswa. Media pengajaran memiliki kemampuan seperti membuat kongkret konsep yang abstrak, memberi kesamaan persepsi, menyajikan ulangan informasi secara benar tanpa kesalahan, serta memberikan suasana belajar santai dan menarik. Media pengajaran yang dapat digunakan diantaranya papan tulis, transparansi (OHP), bahan cetakan seperti buku, jurnal, program film, program *slide*, serta program audio.

Selanjutnya strategi pengajaran adalah dengan memperhatikan waktu. Dalam setiap pengajaran, guru harus memperhitungkan waktu yang tersedia untuk menyampaikan pendahuluan, penyajian, dan penutup akan sebuah materi

pelajaran. Perhitungan alokasi waktu akan membantu keberhasilan dalam komunikasi instruksional yaitu adanya perubahan perilaku peserta didik.

Proses Belajar

Dalam pandangan psikologi kognitif, proses belajar terjadi jika ada kesinambungan informasi yang disampaikan oleh komunikator pendidikan kepada komunikan. Di samping itu juga bahwa informasi yang dimiliki oleh komunikan sebelumnya pun harus sesuai dengan informasi yang sedang dipelajarinya. Informasi yang dipunyai oleh siswa sebelum mendapat pelajaran dari guru tadi masih berada pada kerangka struktur kognitif awal, baru setelah memperoleh informasi dari kegiatan pengajaran dengan guru tadi, ia mengubah struktur kognitifnya menjadi sesuai dengan yang diharapkan oleh pengajar. Proses perubahan dalam struktur kognitif mahasiswa ialah yang menurut pandangan psikologi kognitif disebut dengan belajar. Dan belajar model seperti inilah dikembangkan oleh para pendukung teori belajar kognitif seperti Kurt Lewin dan Koffka.

Lewin dengan teori ruang pengalamannya mengatakan bahwa belajar terjadi karena perubahan dalam struktur kognitif seseorang. Tanpa adanya perubahan dalam struktur kognitif ini, maka tidak akan terjadi proses belajar pada diri seseorang. Proses perpindahan struktur kognitif dalam kondisi awal kepada struktur kognitif yang baru, itulah yang di dalamnya terjadi proses berpikir. Karenanya, psikologi kognitif juga sering disebut dengan psikologi berpikir dan belajar disebabkan oleh adanya proses berpikir ini.

Masalah proses belajar merupakan masalah yang kompleks sifatnya. Proses belajar terjadi dalam diri seseorang tanpa bisa terlihat secara lahiriah. Maka hal ini disebut proses *intern*. Karena tidak terlihat, seorang pengajar harus memperhatikan indikator-indikator tertentu untuk menentukan apakah dalam diri seseorang yang belajar terjadi proses belajar. Inilah yang dinamakan proses *ekstern*. Akhirnya proses belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu proses *intern* yang ada dalam diri siswa, dan faktor *intern* yang ada dalam diri pengajar.

Proses belajar intern terdiri dari beberapa tahap yaitu motivasi, perhatian pada pelajaran, menerima atau mengingat, reproduksi, generalisasi, dan melaksanakan latihan dan umpan baliknya. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dalam belajar dibutuhkan motivasi karena tanpa motivasi belajar, siswa tidak bersemangat untuk memahami suatu materi pelajaran. Kaitannya dengan motivasi dalam proses belajar, terdapat motivasi jangka panjang dan motivasi jangka pendek serta kadar surut ingatan (*regresi*).

Dalam proses instruksional, motivasi jangka panjang digunakan untuk menghadapi ulangan umum/ujian akhir sedangkan motivasi jangka pendek merupakan minat pada saat itu yang dibutuhkan pendengar untuk mengerti penjelasan dari pengajar. Sementara itu, kadar surut ingatan berkaitan dengan proses melemahnya ingatan seseorang akan sesuatu hal. Kadar surut ingatan siswa berbeda-beda tiap orangnya, ada yang tinggi, dan ada yang rendah. Tetapi seorang komunikator dapat memperkecil regresi seseorang dengan jalan menanamkan motivasi kepada mereka.

Tahap kedua adalah perhatian pada materi pelajaran. Perhatian pada materi pelajaran tergantung dari bagaimana pengajar membuat pesan tersebut menarik. Variasi penggunaan tempo mengajar, nada suara, serta variasi penggunaan teknik mengajar merupakan cara-cara untuk menarik perhatian siswa.

Tahap yang ketiga adalah menerima dan mengingat. Proses ini terdiri dari empat faktor yaitu struktur, arti, pengulangan, dan *interferensi*. Semakin penjelasan yang diberikan pengajar memiliki struktur serta arti yang jelas, maka siswa akan lebih mudah mengerti dan mengingat. Proses pengulangan terhadap materi harus dilakukan supaya siswa tetap mengingat materi tersebut. Interferensi berkaitan dengan bahaya yang timbul saat proses belajar berlangsung yang menyebabkan siswa banyak menerima hal yang baru yang kemudian dapat mengganggu siswa dalam memahami materi dari pengajar.

Tahap keempat dan kelima adalah reproduksi dan generalisasi. Reproduksi berkaitan dengan bagaimana siswa dapat menemukan kembali informasi baru yang pernah dia terima. Proses reproduksi terjadi jika penjelasan pengajar membekas secara jelas dalam pikiran murid. Sedangkan generalisasi berkaitan dengan bagaimana siswa menempatkan apa yang telah diajarkan ke dalam ruang lingkup yang lebih luas. Untuk dapat melakukan generalisasi, seseorang harus mempunyai kemampuan mengendalikan sesuatu yang telah diajarkan, dan melaksanakan transfer/pemindahan.

Sedangkan tahap terakhir adalah latihan tentang hal yang telah diajarkan serta umpan baliknya. Tugas latihan tentang hal yang telah diajarkan merupakan metode bagi pengajar untuk menyakinkan diri bahwa materi yang diajarkannya

telah dipahami oleh murid. Setelah tugas diberikan kepada murid, harus ada umpan balik dari pengajar, umpamanya dengan memberitahukan pada siswa mengapa beberapa soal yang dikerjakan salah. Dengan umpan balik seorang murid dapat mengoreksi diri sejauh mana bahan yang diajarkan dapat dipahami oleh mereka.

Proses belajar tidak bisa terjadi tanpa dukungan dari proses *ekstern*. Proses *ekstern* ini digunakan untuk meningkatkan proses *intern*. Dalam situasi kelas, proses ekstern ini biasanya dilakukan oleh pihak guru. Proses ekstern dapat dilakukan dengan cara : (1) seorang pengajar perlu membangun hubungan baik dengan pihak murid, (2) menggalakan minat pada murid, (3) penjelasan yang relevan, (4) uraian tentang tujuan, (5) menyebutkan secara singkat pokok-pokok masalahnya, (6) mengarahkan perhatian murid pada pengetahuan yang telah ada dalam pikiran mereka, (7) menguraikan struktur yang berarti, (8) menjelaskan struktur, (9) menjaga tingkat perhatian murid, (10) memberi bantuan tambahan seperti mengulangi uraian, memaksa murid membaca kembali catatannya, (11) meletakkan dasar untuk transfer, (12) menyisipkan pertanyaan, serta (13) komentar terhadap reaksi dari pihak murid.

F. KERANGKA KONSEP

1. Sekolah Dasar Imbas di Daerah Tertinggal

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar, Direktorat Pendidikan Dasar Jakarta membagi sekumpulan sekolah dasar yang terdiri dari enam sampai delapan sekolah dasar dengan tujuan maju bersama yang disebut

degan gugus sekolah. Pembagian gugus sekolah ini berlaku untuk seluruh sekolah dasar di setiap wilayah baik di wilayah yang sudah maju maupun yang masih tertinggal. Setiap gugus sekolah memiliki apa yang disebut dengan SD Inti dan SD Imbas.

Pengertian dari kedua jenis sekolah tersebut adalah :

- Sekolah Dasar Inti : sekolah yang memiliki sarana pendidikan yang memadai seperti gedung perabot sekolah, laboratorium, dan sebagainya; letaknya strategis dan mudah dikunjungi; jenjang kelas dan gurunya lengkap; jumlah siswa dalam kelas berkisar dua puluh enam sampai empat puluh siswa. Setiap wilayah akan dipilih satu sebagai SD Inti dan lainnya sebagai SD Imbas. Sekolah yang menjadi SD Inti adalah sekolah dasar negeri yang paling maju dalam wilayah gugus sekolah tersebut.
- Sekolah Dasar Imbas : sekolah ini masuk dalam kategori sekolah belum maju. Sekolah ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut, sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai; administrasi sekolah yang belum lengkap; jauh dari kemajuan; transportasi sulit; dan sebagainya. Dalam satu wilayah, biasanya akan dipilih sekitar tujuh sekolah dasar imbas. Sekolah dasar imbas diharapkan dapat mencontoh sekolah dasar inti supaya bisa maju bersama.

SD Kandangan 01 yang berada di Kecamatan Bawen yang menjadi objek penelitian ini termasuk salah satu sekolah dasar imbas di wilayah Kandangan. SD Kandangan 01 ini masuk dalam anggota gugus Samudera. Wilayah Kandangan

merupakan daerah tertinggal di Kecamatan Bawen (hasil survey BPS tahun 2005). SD Kandangan 01 ini diharapkan oleh pemerintah untuk bisa maju dengan mencontoh SD inti di wilayah tersebut, yaitu SD Kandangan 03.

Wilayah tertinggal adalah suatu wilayah yang relatif kurang berkembang dibandingkan dengan wilayah lainnya dalam skala nasional berdasarkan kondisi dan fungsi inter dan intra spasial baik pada aspek alam, aspek manusianya maupun prasarana pendukungnya (Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas dalam <http://penataanruang.pu.go.id/ta/Lapdul04/P4/Bengkalis/Bab3.pdf>).

Tipologi kawasan tertinggal diantaranya,

- Kawasan tertinggal mempunyai tingkat aksesibilitas yang rendah terhadap pusat-pusat pertumbuhan, dikarenakan letak geografis yang sulit untuk dicapai, tidak tersedianya sarana dan prasarana perhubungan baik melalui darat, laut, dan udara maupun sungai, sehingga menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan terpencil.
- Kawasan tertinggal mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah ditandai oleh masyarakat yang tergolong masyarakat prasejahtera/sumber daya manusia yang rendah. Hal ini dikarenakan kawasan tertinggal tidak mempunyai potensi sumber daya alam, atau punya potensi sumber daya alam namun belum terolah secara optimal karena kurangnya kemampuan sumber daya manusia.

- Kawasan tertinggal mempunyai tingkat pelayanan sosial dan fasilitas umum yang rendah misalnya, kurangnya tingkat pelayanan kesehatan, pendidikan, keamanan kepada masyarakat.
- Kawasan tertinggal secara geografis terletak dipedalaman, pegunungan, pesisir pantai dan pulau-pulau kecil dengan jumlah penduduk yang terbatas dengan dominasi mata pencaharian dibidang pertanian, perikanan laut, istiadat yang kuat sehingga sulit untuk menerima budaya dari luar yang mengakibatkan penguasaan teknologi rendah.

Lewat definisi dari kawasan tertinggal tadi, maka yang dimaksud sebagai sekolah dasar imbas di daerah tertinggal adalah tempat mengenyam pendidikan yang berada di kawasan tertinggal dan memiliki ciri-ciri diantaranya, terletak di daerah geografis yang sulit dicapai atau jauh dari pusat kota, memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang minim, kemampuan SDM yang masih rendah, jumlah tenaga pengajar yang minim, tingkat aksesibilitas terhadap media massa yang rendah, serta rendahnya penguasaan terhadap teknologi.

2. Komunikasi Instruksional dalam konteks pendidikan formal

Komunikasi instruksional merupakan salah satu fungsi komunikasi yang bersifat instrumental, karena memiliki tujuan menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi instruksional/pembelajaran memiliki konteks yang lebih kecil dibandingkan komunikasi pendidikan. Instruksional mewakili kata pengajaran, pelajaran, dan

belajar yang kesemuanya itu dirangkum dalam satu kata yaitu pembelajaran/instruksional.

Komunikasi instruksional menjadi bagian dalam komunikasi pendidikan. Mortensen dan Schmuller dalam Yusuf 1990, mengatakan bahwa proses pendidikan yang terjadi dalam komunikasi pendidikan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, 1) bidang administrasi dan supervisi atau bidang kepemimpinan pendidikan yang meliputi bagian kewenangan dan penanggungjawaban seperti kegiatan perencanaan, masalah gedung, anggaran, perabotan dan peralatan, serta masalah staf. 2) Bidang instruksional atau bidang kegiatan proses belajar mengajar dan 3) bidang bimbingan dan penyuluhan pada sasaran didik guna memecahkan masalah yang mungkin dihadapinya saat ia belajar.

Sebagai bagian dalam komunikasi pendidikan, komunikasi instruksional dapat terjadi dalam situasi formal dan nonformal. Situasi formal misalnya terjadi di sekolah-sekolah, dan situasi nonformal misalnya dalam penyuluhan-penyuluhan seperti ibu PKK. Situasi informal tidak masuk dalam komunikasi instruksional karena situasi dan suasana tidak dikondisikan secara khusus.

Dari situasi-situasi tersebut, komunikasi instruksional lebih banyak terjadi dalam situasi formal, yaitu yang terjadi dalam pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah. Berkaitan dengan situasi formal tersebut, maka sasaran dari komunikasi instruksional adalah sekelompok orang. Erat kaitannya dengan pendidikan formal yang terjadi di sekolah-sekolah, maka sasaran komunikasi instruksional adalah sekelompok siswa.

Komunikasi instruksional adalah komunikasi yang bergerak dalam bidang edukatif. Komponen komunikasi instruksional juga sama dengan komponen komunikasi pada umumnya yang meliputi komunikator, pesan, saluran, komunikan, serta efek yang diharapkan. Pertama, komunikator atau sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau pihak yang menyampaikan pesan. Dalam komunikasi instruksional yang berperan sebagai komunikator adalah pengajar/instruktur. Kedua, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, dan gagasan sumber. Dalam komunikasi instruksional pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran yang akan disampaikan lewat ucapan, tulisan, dan lain-lain melalui tindakan-tindakan seperti gerak tubuh, senyuman, dan sebagainya.

Ketiga, saluran atau media yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan pada penerima. Dalam komunikasi instruksional, media yang digunakan seperti buku, internet, OHP, media audio, *slide*, dan sebagainya. Keempat, penerima/sasaran yaitu orang yang menerima pesan, dalam hal ini adalah siswa. Kelima, efek yaitu apa yang terjadi pada pihak sasaran setelah menerima pesan tersebut. Ini berhubungan dengan bagaimana materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa. Dari komponen-komponen komunikasi di atas, maka komunikasi instruksional dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan yang berupa materi pelajaran dari guru atau pengajar kepada siswanya supaya siswa dapat memahami materi tersebut dan dapat berubah dari sisi pengetahuannya, sikapnya, serta ketrampilannya.

Komunikasi instruksional ini dititikberatkan pada unsur sasaran atau siswa dibandingkan guru atau pihak pengajar dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi edukatif seperti sumber-sumber belajar yang ada. Dalam komunikasi ini, pengajar berkedudukan sebagai motivator, pembina, dan pembimbing pelaku ajar, sedangkan pihak siswalah yang aktif mencari dan melaksanakan arahan dari pengajarnya. Karena tujuan dari komunikasi ini adalah perubahan perilaku pada diri siswa, maka proses komunikasi ini atau yang disebut proses instruksional disengaja dan diupayakan terjadinya. Seorang guru selalu dalam menyampaikan materi pelajaran dipandu oleh kurikulum yang telah ditentukan yang sudah memiliki tingkat kompetensi tertentu yang harus dicapai oleh siswanya.

Menurut Hurt, Scott, dan McCroskey dalam Yusuf (1990), proses instruksional terdiri dari, (1) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional, (2) Penaksiran perilaku mula, (3) Penetapan strategi instruksional, (4) Organisasi satuan-satuan instruksional, (5) Umpan balik. Proses instruksional ini mengandung unsur mempengaruhi dari pihak pengajar dengan tujuan positif.

Proses instruksional yang terjadi dalam komunikasi instruksional merupakan komunikasi dua arah (*two way communication*) atau model sirkular. Komunikasi ini merupakan proses dialog dua arah antara guru dan siswa. Keduanya memiliki kedudukan yang sama tanpa ada pihak yang dominan.

Saat komunikasi dua arah ini berlangsung, guru dan siswa bisa menjadi komunikator ataupun komunikannya. Saat guru menyampaikan materi pelajaran, guru bertindak sebagai komunikator, dan siswa merupakan komunikannya. Ketika

siswa memahami materi pelajaran tersebut yang ditunjukkan lewat perubahan perilakunya, maka guru akan menafsirkan perilaku siswa tersebut apakah memang benar-benar materi yang disampaikan dipahaminya oleh siswa. Proses penafsiran ini bisa dilihat oleh guru dari perilaku verbal misalnya dalam tes hasil belajar dan perilaku non verbalnya, dan proses komunikasi ini akan berlangsung secara terus menerus.

Model komunikasi dua arah atau sirkular dalam komunikasi instruksional erat kaitannya dengan model komunikasi terbuka yang diperkenalkan oleh Jordan dalam Pawit dalam (www.google.com). Menurut Pawit, model komunikasi terbuka cocok diterapkan dalam komunikasi instruksional karena sifatnya yang lebih dapat memberi peluang untuk saling mengontrol kesalahan-kesalahan yang mungkin ada, baik bagi komunikator sendiri, maupun bagi komunikan belajar (sasaran). Dengan begitu pihak komunikator dapat mengarahkan komunikannya ke arah yang ditetapkan oleh komunikatornya. Sedangkan sifat dari model komunikasi terbuka ini antara lain adalah bersifat dialogis, bersifat persuasif, dan bersifat edukatif.

Dalam penelitian ini juga, komunikasi instruksional yang merupakan bagian dari komunikasi instrumental akan mengintegrasikan dengan fungsi komunikasi secara sosial. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini, tipologi dari lokasi penelitian sangat mempengaruhi tema yang diangkat peneliti yaitu mengenai strategi komunikasi instruksional.

3. Strategi Komunikasi Instruksional dan Motivasi Belajar

Strategi komunikasi instruksional merupakan pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional. Strategi komunikasi instruksional ini disusun oleh pihak komunikator, dalam hal ini adalah pengajar kepada sasaran atau anak didiknya supaya terjadi perubahan dalam diri siswa. Perubahan tersebut mencakup perubahan dalam bentuk kognitif (pikiran), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan).

Strategi komunikasi instruksional dilaksanakan bergantung situasi dan kondisi. Pelaksanaan strategi komunikasi instruksional harus mempertimbangkan komponen-komponen dalam komunikasi, hal ini karena strategi komunikasi instruksional dilakukan sebagai sarana keberhasilan atau keefektifan komunikasi. Komponen-komponen komunikasi instruksional tersebut adalah seperti tertuang dalam rumus Lasswell :

- *Who* (Siapakah komunikatornya) : pengajar/guru
- *Says What* (Pesan apa yang dinyatakannya) : berupa materi pelajaran
- *In Which Channel* (Media apa yang digunakannya) : berupa buku, catatan, media pembelajaran (seperti OHP, slide, media audio, dll)
- *To Whom* (Siapa komunikannya) : anak usia SD yang berumur 6-12tahun yang banyak mengalami perubahan fisik maupun mental hasil perpaduan faktor intern maupun pengaruh dari luar yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, serta pergaulan dengan teman sebaya.

- *With What Effect* (Efek apa yang diharapkan) : siswa dapat memahami materi pelajaran sehingga dapat memiliki tambahan pengetahuan dan nantinya dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat komponen-komponen komunikasi tersebut, maka untuk merumuskan sebuah strategi komunikasi instruksional perlu memperhatikan beberapa hal yang penting diantaranya peranan komunikator yang meliputi daya tarik sumber, kredibilitas sumber, dan kekuasaan sumber; pengenalan komunikannya yang meliputi kondisi kepribadian, kondisi fisik, pengaruh masyarakat/kelompok, dan situasi tempat komunikasi berada; penyusunan pesan; serta pemilihan media yang tepat.

Keberhasilan dari sebuah strategi komunikasi instruksional bisa terwujud bila semua unsur-unsur komunikasi dapat berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam komunikasi instruksional ini, peran guru sebagai komunikator menjadi penentu dalam keberhasilan komunikasi, karena strategi komunikasi instruksional diciptakan oleh guru sendiri. Oleh karena itu pesan yang akan disampaikan harus benar-benar dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan karakteristik sasarannya.

Menurut Atwi Suparman dalam Soekartawi, dkk (1995:9), strategi pengajaran terdiri dari empat komponen, yaitu :

- Urutan kegiatan pengajaran yang berupa pedoman dalam Pokok Bahasan yang telah disusun.

- Metode pengajaran : berhubungan dengan teknik serta taktik dalam mengajar. Metode dalam pengajaran diantaranya metode ceramah, diskusi kelompok, praktikum, penugasan individual. Teknik yang digunakan pada setiap komunikator berbeda-beda, tergantung pengalaman, keahlian, dan kebiasaan masing-masing. Sedangkan taktik lebih sulit dipelajari karena berkaitan dengan kepintaran akal seseorang. Baik metode, teknik, dan taktik dalam pengajaran semuanya ini menjadi bagian dalam strategi komunikasi instruksional.
- Media pengajaran : Media pengajaran menurut Gagne dalam Soekartawi, dkk (1995:72) menyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media pengajaran ini memiliki banyak kemampuan diantaranya membuat kongkret konsep yang abstrak, memberi kesamaan persepsi, suasana belajar yang menarik, dan lain-lain. Media pengajaran dapat bermacam-macam seperti buku, diktat, rekaman audio, film, media transparansi, dan sebagainya.
- Waktu pengajaran : sangat perlu diperhatikan supaya semua materi pelajaran dapat tersampaikan. Alokasi waktu ini perlu diperhatikan dengan seksama.

Strategi pengajaran ini akan digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi instruksional di SD Kandangan 01. Ini dikarenakan karena dalam strategi pengajaran dan strategi komunikasi instruksional bila diuraikan terdapat kesamaan komponen-komponen komunikasi. Strategi komunikasi berkaitan dengan terpenuhinya komponen-komponen komunikasi.

Strategi komunikasi instruksional dalam penelitian ini akan digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Peningkatan motivasi belajar pada siswa salah satunya dapat ditandai dengan adanya hasil belajar yang baik dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, strategi komunikasi instruksional diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang dimulai dengan penumbuhan motivasi belajar pada siswa.

Munculnya motivasi belajar dipengaruhi oleh proses belajar. Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelajar/siswa untuk mengerti suatu hal yang belum diketahuinya. Proses belajar merupakan proses berpikir dalam diri seseorang sehingga nantinya akan terjadi perubahan dalam struktur kognitif seseorang, Proses belajar terjadi jika ada kesinambungan informasi yang disampaikan oleh komunikator pendidikan kepada komunikan.

Proses belajar ini merupakan penentu keberhasilan dari komunikasi instruksional. Tanpa adanya proses belajar, maka tidak akan terjadi perubahan dari siswa yaitu perubahan dalam sisi *kognitif*, *afektif*, maupun *behaviornya*. Dalam proses belajar tersebut, seorang siswa dipengaruhi oleh proses *intern* dan proses *ekstern*.

Proses belajar merupakan proses *intern* karena terjadi dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar tanpa bisa terlihat secara lahiriah. Proses ini tidak dapat diamati secara langsung, dan untuk melakukan perubahan dalam diri seseorang dibutuhkan proses belajar lain yang disebut dengan proses *ekstern*. Proses belajar intern terdiri dari beberapa tahap yaitu motivasi, perhatian pada

pelajaran, menerima atau mengingat, reproduksi, generalisasi, dan melaksanakan latihan dan umpan baliknya.

Proses *ekstern* ini merupakan proses yang terjadi di sekeliling murid, yang dapat mempengaruhi proses intern. Proses *ekstern* ini sangat diperlukan supaya seorang pengajar bisa mengetahui apakah siswanya sudah mengalami proses belajar. Proses *ekstern* dapat dilakukan dengan cara : (1) seorang pengajar perlu membangun hubungan baik dengan pihak murid, (2) menggairahkan minat pada murid, (3) penjelasan yang relevan, (4) uraian tentang tujuan, (5) menyebutkan secara singkat pokok-pokok masalahnya, (6) mengarahkan perhatian murid pada pengetahuan yang telah ada dalam pikiran mereka, (7) mengusahakan struktur yang berarti, (8) menjelaskan struktur, (9) menjaga tingkat perhatian murid, (10) memberi bantuan tambahan (seperti mengulangi uraian, memaksa murid membaca kembali catatannya) (11) meletakkan dasar untuk transfer, (12) menyisipkan pertanyaan, serta (13) komentar terhadap reaksi dari pihak murid.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Fenomenologi Untuk Memahami Pengalaman Komunikasi

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Paradigma merupakan suatu keyakinan dasar yang akan mempengaruhi cara pandang peneliti terhadap sebuah realitas. Konstruktivisme merupakan salah satu paradigma dalam ilmu sosial. Paradigma lainnya seperti paradigma klasik (positivisme dan postpositivisme serta paradigma kritis). Beberapa paradigma tersebut berbeda

dalam asumsi ontologis (asumsi tentang realitas), epistemologis (asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti), serta metodologis (asumsi tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan).

Paradikma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap “*social meaningful action*” melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial dalam *setting* kehidupan sehari-hari yang wajar agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka. Berikut ini asumsi-asumsi dari paradikma konstruktivisme.

Tabel I.2. Asumsi dari Paradikma Konstruktivisme

	Asumsi	Karakteristik
1.	Ontologi	Relativisme: realitas merupakan konstruksi sosial
2.	Epistemologis	Transaksional/Subjektivis : pemahaman realitas merupakan interaksi peneliti dan yang diteliti
3.	Metodologi	Hermeneutik/dialektikal : menekankan empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan yang diteliti

Sumber : Denzin dan Lincoln (1994:109)

Berdasarkan asumsi metodologis, cara memperoleh pengetahuan dalam paradikma konstruktivisme adalah dengan metode dialektik/hermeneutik. Penelitian dilakukan dengan menginterpretasikan realitas sosial guna memperoleh pemahaman atas tindakan para aktornya. Pemahaman tersebut berupa pengalaman yang bersifat intersubjektif. (dikutip dari disertasi MC.Ninik Sri Rejeki)

Dalam tataran operasional, studi ini adalah untuk memahami pengalaman komunikasi para pengajar di SD Kandangan 01 (khususnya dalam menggunakan strategi komunikasi instruksional).

Dalam Denzin dan Lincoln (1994:13) konstruktivis adalah interpretif. Beberapa teori interpretif adalah interaksionalisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi, hermeneutik, psikoanalisis, etnologi, etnografi, dan sosiolinguistik (Sarantakos, 1994:3). Interpretivisme berfokus pada makna. Makna akan diciptakan dan dibangun melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para aktor sosial yang dinamakan *verstehen*.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2004:14).

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. (Moleong, 2004:17). Dalam fenomenologi, realitas yang dibangun tidak terlepas dari konteks sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi disana. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.

Para fenomenolog berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi yang ditekankan dalam fenomenologi adalah pemahaman terhadap pengalaman subyektif atas peristiwa dan kaitan-

kaitannya yang melingkupi subyek. Oleh karena itu, peneliti mengkonstruksi penelitiannya berdasarkan pandangan subjek yang ditelitinya. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya *verstehen*, yaitu pemahaman interpretif terhadap interaksi antar manusia.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004:6).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam situasi tertentu. Alasannya adalah manusia bukanlah benda yang hanya sekedar bergerak, tetapi bertindak. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah interpretasi atas perilaku seseorang. Peneliti dalam penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data dalam *setting* alamiah dan biasanya menggunakan metode pengumpulan data observasi partisipasi dan *indepth interview*.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil subyek penelitian SD Kandangan 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Fokus penelitian ini adalah

komunikator. Oleh karena itu, subjek penelitian yang utama adalah guru kelas dari setiap kelas (mulai kelas satu sampai kelas enam) dan kepala sekolah.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SD Kandangan 01 Bawen Kabupaten Semarang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan
 - a. Metode wawancara mendalam (*indept-interview*).

Metode wawancara mendalam adalah metode riset dimana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus. Dengan metode wawancara mendalam, memungkinkan periset untuk mendapatkan alasan detail dari jawaban responden yang antara lain mencakup opininya, motivasinya, nilai-nilai ataupun pengalaman-pengalamannya. (Rachmat, 2006:65)

Wawancara mendalam dalam penelitian ini akan dilakukan kepada narasumber yang berasal dari SD Negeri Kandangan 01, yang meliputi : kepala sekolah dan guru-guru pengajar terutama yang mengajar di kelas) di SD tersebut baik guru tetap maupun guru bantu. Instrumen

yang dipakai dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri dengan alat bantu berupa *interview guide* yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Jawaban itulah nantinya yang akan diungkap oleh peneliti.

Dalam wawancara ini akan digunakan *jenis wawancara terbuka*, yaitu: wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya kepada beberapa kata saja, atau hanya kepada jawaban “ya” atau “tidak” saja, tetapi dapat mengucapkan keterangan-keterangan dan cerita-cerita yang panjang. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan. Oleh karena itu, jenis wawancaranya adalah *wawancara terstruktur*, dimana pertanyaan akan diajukan pada sejumlah sampel yang representatif.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode dimana periset mengamati langsung objek yang diteliti. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.

Metode observasi digunakan dalam penelitian ini karena metode ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti. Sehingga keunggulan metode observasi adalah data yang dikumpulkan adalah dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.

Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap:

- ✓ Proses belajar mengajar di dalam kelas.
 - ✓ Komunikasi yang terjadi antara siswa, guru baik yang bersifat individu ataupun kelompok.
- Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan orang lain. Data sekunder yang dibutuhkan yaitu bersumber dari buku-buku (studi pustaka), majalah, jurnal, sumber dari internet.

6. Analisis data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2004:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif adalah data-data yang berupa kata-kata,

kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.

Tahapan analisis data kualitatif dalam Rachmat adalah sebagai berikut:

- Analisis data yang berhasil dikumpulkan periset di lapangan. Data terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dokumen-dokumen, dan sebagainya.
- Setelah pengumpulan data, maka data akan diklasifikasikan dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian harus memperhatikan kesahian atau kevalidan, memperhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitas, dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.
- Setelah diklasifikasikan, periset melakukan pemaknaan terhadap data. Dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi, periset dituntut berteori untuk menjelaskan dan berargumentasi.
- Memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian